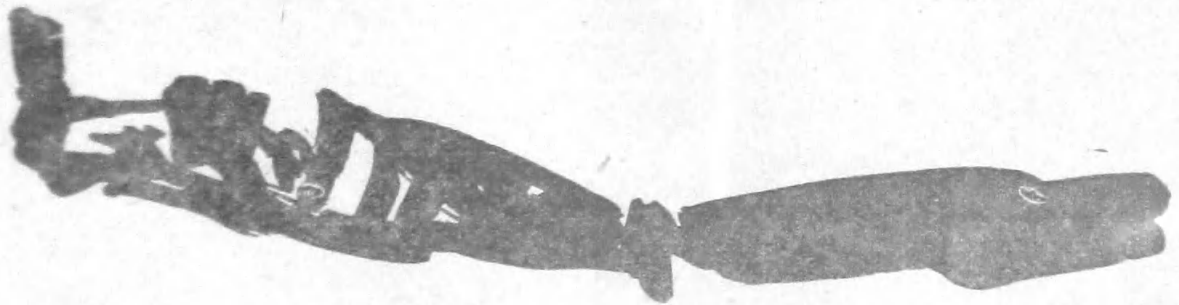


HORISON

MADJALAH SASTRA



H.B. JASSIN • DOKUMENTASI KESUSASTERAAN



SADJAK - SADJAK CHAIRUL HARUN



GULABDAS BROKER • SURABHI

DJUNI 1967, TAHUN II NO.

6

HORISON

MADJALAH SAstra

Penanggungjawab : MOCHTAR LUBIS . Dewan Redaksi : MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD . Pembantu umum : LIE BOEN LIOK - DJUFRI TANISSAN
Redaksi - Alamat Tatausaha : Pintu Besar Selatan 86-88
Tromolpos 42 - Djakarta-Kota - Penerbit : JAJASAN INDONESIA
Marga per-exemplar : Rp. 15,— (u.b.) Iklan : Rp. 4,00 (u.b.) per-mm kolom

DJUNI 1967

No. 6 Tahun ke II

ISI NOMOR INI

	Halaman
H. F. JASSIN — Dokumentasi Kesusasteraan (Tjataan Kebudajaan)	163
Drs. RACHMAT DJOKO — Penggolongan Angkatan dan FRADOPO Angkatan 66 dalam Sastra	165
KUNTOWIDJOJO — Ikan-Ikan dalam Sendang	169
B. JASS — Kabut	173
BOEN S. OEMARJATI — Kabut-nja B. Jass (Sorotan)	177
CHAIRUL HARUN — Sadjak-sadjak	178
WING KARDJO — Clotilde dari Apollinaire	179
IDA G. M. GERHARD — Sadjak-sadjak	179
A. ROLAND HOLST — Pekarangan jang kosong	180
JULIUS R. SIJARANAMUAL — Tjataan ketjil tentang ke- matian dan mendjadi orang besar	180
LEON AGUSTA — Persoalan daja kreatif (Gi- liran Saudara)	182
ANG HIAP LEE — Tamu dari pendjara	183
RAS SIREGAR — Langit, Bulan dan Bintang	185
GULABDAS BROKER — Surabhi	189
GAMBAR KULIT / SKETSA ² ZAINI	

Surat izin Terbit No. 0401/SK/DPHM/SIT/1966 - Tgl. 28 Djuni 1966
Surat Izin Pemberian Kertas : SIPK/No. A-739/F/II-2/I - Tgl. 29 Djuni 1966
Izin Peperada Djaja : No. Kep. 272 P/VII/1966 - Tgl. 15 Djuli 1966

DOKUMENTASI KESUSASTERAAAN

Sesudah meninggalnja Chairil Anwar tahun 1949 berebutan penerbit jang hendak menerbitkan kumpulan sadjaknja. Mudjur sadjak-sadjaknja sebagian besar telah dikumpulkannya sendiri lebih dulu. Tapi pun jang tidak dikumpulkannya, jang dirasanja kurang memuaskan, dikumpulkan orang djuga, ditjari dan disalin dari madjalah dan surat kabar tua dan diterbitkan tersendiri. Orang mentjari tulisan tangannya jang dibuatkan faksimile, surat-suratnja, tjoretan-tjoretannya biarpun hanja berupa setjarik kertas ketjil, foto-fotonja, beserta keluarga atau dengan teman-temannya, semasa kejjil atau sesudah dewasanja, semua seolah djadi berharga untuk diketahui. Malahan ada orang jang menjajangkan mengapa tidak ada rekaman suaranya — saja pernah mendengar suara Tolstoy jang meninggal beberapa puluh tahun jang lalu direkam pada plat gramapon — hingga suaranya tersimpan bagi angkatan sesudahnja? Orang menulis tentang sadjak-sadjaknja, tentang kehidupannya, malahan jang kurang enakpun djadi dianggap satu keistimewaan jang patut dimaafkan, dan mendjadi kepujian bagi kepribadiannya jang dianggap tidak bisa diukur dengan ukuran manusia biasa.

Satu hal jang sama kita lihat pula dalam meninggalnja tokoh politik Sutan Sjahrir, jang hidupnya masih pernah sekurum zaman dengan kita. Diapun mendjadi berarti bukan sadja karena djasanja sebagai pedjuang politik dimasa pendjadjahan dan sebagai negarawan dimasa Indonesia merdeka, tapi terutama karena hasil-hasilnja berupa tulisan jang memperlihatkan kedalaman pikiran, kedjauhan pandangan, kebesaran djiwa, sebagaimana nampak dalam Renungan Indonesia (Indonesische Overpeinzigen) dan Out of Exile. Begitu dia meninggal orangpun menulis tentang dia, orang membentuk panitia untuk menerbitkan kembali buku-bukunya jang pernah terbit dan mengumpulkan karangan-karanganja jang tersebar dalam berbagai madjalah dan surat kabar. Orang memperingatinja dengan mengadakan pameran foto dan lukisan jang memperlihatkannja sebagai manusia semasa hidupnya.

Dan demikianlah kita bisa menyebut beberapa tokoh lain lagi jang djadi berarti dalam sedjarah dan dihargai sesudah meninggalnja.

Ja, kita lambat laun djadi manusia jang sadar sedjarah. Lambat laun. Sebab tidak demikianlah halnya selalu. Sebagai bangsa kita memang mendjadi pemain dalam sedjarah, kita menjediakan bahan bagi penulisan sedjarah, tapi kita sendiri tidak mendjadi diri kita objek dalam sedjarah, kita tidak menilai tindak perbuatan kita dalam perspektif sedjarah dan menulis tentang itu. Jang menilai kita ialah djustru bangsa lain jang datang mendjadjeh kita dan dengan sudut pandangan dan tafsiran mereka sendiri. Sebelum perang jang menulis tentang kita boleh dibilang orang-orang Belanda dan walaupun ada satu dua jang mentjoba menulis sedjarah kita, maka biasanja dengan mempergunakan bahan-bahan batjaan dari pihak pendjadjah. Kita tidak diberi kesempatan untuk setjara ilmiah menjelidiki diri kita sendiri, kita tidak dilatih untuk itu, sebab itu berarti menjadari keadaan kita dan kesadaran akan membawa kepada kebebasan dan kemerdekaan menentukan nasib sendiri.

Hal itu kini sudah berobah. Kita kini sudah mempunyai ahli-ahli sedjarah dan tjalon ahli sedjarah jang terlatih dalam penjelidikan. Jang diperlukan sekarang ialah bahan-bahan untuk digarap. Untuk membatasi diri pada kesusasteraan apakah kita sudah boleh berpuas diri dengan tjara-tjara pengumpulan bahan jang akan diselidiki dan dinilai? Sama sekali tidak. Bahan-bahan jang selama ini tersimpan di Museum djauh dari lengkap dan jang adapun kabarnya satu demi satu berhilang karena perbuatan orang-orang jang tidak mengerti nilainya bagi sedjarah. Surat kabar dan madjalah Jong Sumatra, Timboel, Socara Oemoem, Bangoen, Bintang Hindia, Penindjauan, Pandji Poestaka, Perwarta Deli, Lukisan Dunia, Pandji Islam, Pedoman Masyarakat, Pudjangga Baru dan lain-lain jang memuat hasil-hasil kesusasteraan, tidak ada jang lengkap, kalau tidak mau dikatakan sudah hilang sama sekali. Demikian pula buku-buku terbitan Balai Pustaka dan luar Balai Pustaka, ada jang hanja namanja sadja jang tinggal. Penerbitan-penerbitan semasa Djepang dan sesudah Indonesia merdeka pun terbelengkalai karena tidak adanya dana untuk berlangganan atau membeli. Perpustakaan museum tergantung dari kebaikan hati para penerbit dan pengarang jang kebetulan sadar akan fungsi perpustakaan museum sebagai penampungan bahan sedjarah. Demikian djuga perpustakaan-perpustakaan Universitas dan pemerintah amat menjedihkan keadaannya. Bagian Dokumentasi Direktorat (dulu: Lembaga) Bahasa dan Kesusasteraan Departemen Pengadjaran dan Kebudayaan djuga tergantung pada pengiriman-pengiriman gratis karena tidak adanya keuangan. Para penjelidik tentu bisa berusaha mentjari bahan ke Perpustakaan Balai Pustaka sendiri, atau ke Bibliografi Gunung Agung atau ke Perpustakaan Jajasan Yamin, tapi dimanakah bisa didapatkan bahan-bahan khusus kesusasteraan dan bidang-bidang

lain yang ada pertaliannya dengan itu? Apa yang terkumpul dalam Dokumentasi H.B. Jassin pun, sebagai usaha perseorangan sudah tentu tidak pula bisa diharapkan sempurna lengkap karena terbatasnya tenaga dan alat pembiajaan.

Dengan uraian ini hanya hendak dikatakan, bahwa pengumpulan bahan dan pembinaan bahan yang diperlukan untuk penjelidikan dan penulisan sedjarah, masih djaah dari memuaskan. Dari pengarang-pengarang mestinya dikumpulkan setiap tulisannya, baik yang berupa buku maupun yang tersebar dimana-mana, sedikitnya diadakan inventarisasi, dikumpulkan pendapat-pendapat mengenai kegiatannya, dikumpulkan data-data mengenai kehidupannya dan sebagainya. Pikiran kita terarah kepada pembentukan suatu gedung Dokumentasi Kesusasteraan dimana semua keterangan mengenai apa saja yang menjangkut kesusasteraan bisa ditemukan. Barangkali masih terlalu pagi untuk memikirkan gedung-gedung museum perseorangan seperti museum Tolstoy atau museum Dostojewsky, dimana bisa didapatkan semua keterangan mengenai kegiatan pengarang, dimana orang juga bisa melihat tempat dan lingkungan ia bekerdja semasa hidupnya. Tapi mengapa tidak akan mungkin misalnja mendirikan museum Amir Hamzah, museum Yamin, museum Sjahrir, museum Abdul Muis dan sebagainya?

Untuk ini diperlukan pengertian dari masyarakat, dan terutama dari lingkungan keluarga pengarang bersangkutan. Apakah yang kita ketahui tentang kehidupan pribadi almarhum Amir Hamzah dan Abdul Muis misalnja? Alangkah baiknya jika surat-surat pribadinya, album-album keluarga, perpustakaan kesajangannya, dapat diserahkan dan dibina setjara oleh suatu badan dokumentasi kesusasteraan yang diakui oleh masyarakat dan Pemerintah, demi untuk penjelidikan sedjarah kesusasteraan kemudian. Dan tentu saja diharapkan pengertian dan bantuan dari Pemerintah yang jika perlu mengeluarkan sekedar ganti kerugian kepada ahli warisnya. Penghargaan serupa ini lebih langgeng dari pemberian hadiah satya lentjana.

* * *

Kita belum mendengar tentang donasi perpustakaan atau dokumentasi seseorang sardjana kepada sesuatu instansi. Perpustakaan almarhum Profesor Husein Djajadiningrat yang kabarnya paling lengkap mengenai pengetahuan Islam djatuhnja kepada suatu universitas di Amerika dan bukan kepada Fakultas Sastra Universitas Indonesia atau Perpustakaan Museum. Perpustakaan Profesor Muhammad Yamin yang diselenggarakan oleh Jajasan Yamin mudah-mudahan djangan terbengkalai dan hilang begitu saja tanpa bekas, begitupun kita harapkan mengenai perpustakaan almarhum Sutan Sjahrir yang kini diselenggarakan oleh Panitia Peringatan Sjahrir. Perpustakaan Hadji Agus Salim almarhum entah bagaimana pula nasibnja.

Satu sumber yang kaya ialah redaksi-redaksi penerbitan buku, madjalah dan harian, yang sering berhubungan dengan pengarang-pengarang kreatif. Disinilah bisa dikumpulkan karangan-karangan mereka yang penting (dan yang kurang penting), yang tertulis dengan tangan, ataupun yang ditik. Redaksi untuk arsipnja bisa minta biografinja, fotonja dan redaksi bisa membikin dokumentasi yang jika tidak diperlukan lagi, diserahkan kepada museum kesusasteraan.

Setjara perseorangan memang telah ada yang punya pengertian dan membina sendiri dokumentasi dan perpustakaan mengenai lapangannya masing-masing, terutama dikalangan para gurubesar dan budajawan yang tersebar diseluruh tanah air. Semoga mereka dan ahli waris mereka tjukup dermawan untuk menjadri nilai sedjarahnja dan menjerahkannya kelak kepada instansi yang dapat menampung barang-barang yang berharga itu: perpustakaan Universitas atau perpustakaan Museum. Dengan demikian dapatlah dikumpulkan semua bahan yang begitu penting bagi ilmu pengetahuan dan penjelidikan sedjarah untuk ber-abad-abad kemasa depan. Dan terbantahlah apa yang orang bilang, jaitu bahwa bahan-bahan mengenai kesusasteraan Indonesia lebih banyak tersimpan di Leiden, negeri Belanda dan di Cornell University, Ithaca, Amerika.

* * *

Apa yang dikatakan diatas tentang kesusasteraan Mutatis Mutandis berlaku pula bagi seni lukis, perdramaan, seni film dan seni musik. Sedjak tahun 1950 orang memikirkan bagaimana mengumpulkan hasil-hasil lukisan dalam suatu art gallery atau museum kesenian, atau paling sedikit supaya ada inventarisasi, djuga tentang lukisan-lukisan yang dibeli dan djbawa orang keluar negeri. Beberapa koleksi lukisan yang dipunyai perseorangan dalam revolusi fisik hilang tak tentu rimbanya. Demikian pun djuga tentang perdramaan, dialami oleh mahasiswa yang harus membuat penjelidikan tentang pertumbuhannya yang pertama, kesukaran kalau tidak kemustahilan untuk menemukan bahan-bahan dari djaman stambul dan opera. Idem dito tentang seni film dan seni musik, amat sukar mendaa'kan bahan untuk membuat ichtisar tentang perkembangannya, karena tidak adanya bahan-bahan yang tersimpan tjermat.

Dan kita harus menulis sedjarah, sedjarah kemampuan kreasi bangsa.

H. B. JASSIN

Siwalan 3, 29 Mei 1967

PENGGOLONGAN ANGKATAN DAN ANGKATAN 66 DALAM SASTRA

DRS. RACHMAT DJOKO PRADOPO

MASALAH ANGKATAN adalah satu segi dari masalah Sedjarah Sastra. Setjara singkat dapat dikatakan, sedjarah sastra ialah sedjarah perkembangan sastra dari mulai timbulnja sampai pada achir perkembangannya. Demikianlah Sedjarah Sastra Indonesia, ialah serangkaian perkembangan sastra Indonesia dari sedjak lahirnja hingga perkembangannya jang terachir sekarang ini. Maka untuk dapat menyusun rangkaian perkembangan tersebut diperlukan pembabakan waktu atau periodisasi. Atau setjara populernja diperlukan penggolongan Angkatan. Sesungguhnya penggolongan Angkatan itu tidak sadja untuk mempermudah para guru kesusasteraan jang hendak mengadjarkan sastra kepada muridnja — atau penggolongan sastra itu hanja berguna bagi guru sastra sadja seperti dikatakan oleh Satyagraha Hoerip.¹⁾ Selain untuk keperluan keilmuan sesungguhnya penggolongan dalam angkatan itu perlu djuga bagi perkembangan sastra sendiri. Artinja setjara langsung djuga menjangkut kesusasteraan sendiri, buat perkembangan sastra sendiri. Jalah dengan melihat adanya tjorak² angkatan² itu para sastrawan jang kreatif akan berusaha terus memperkembangkan kesusasteraan, dengan mentjari tjara² pengutjapan² baru dan menggarap masalah² baru, jang berbeda dari jang pernah terutjap dalam kesusasteraan jang pernah ada. Dengan begitu para sastrawan kreatif tak akan bergerak mundur. Ia akan selalu mempertinggi mutu sastranja melebihi jang sudah².

Sekarang jang mendjadi pertanyaan ialah, bagaimanakah kita akan menggolongkan karya sastra dan para sastrawannya kedalam suatu angkatan sastra, atau dalam periode sastra? Djadi dalam hal ini kita mesti mentjari dasar jang tepat untuk sandaran penggolongan sastra tersebut. Dasar² jang tidak tepat akan meniebabkan pendapat² jang simpang siur mengenai penggolongan sastra ini, atau pembabakan waktu sastra ini, seperti pernah terdjadi mengenai persoalan: kapankah kesusasteraan Indonesia lahir, jang sesungguhnya sampai sekarang belum selesai, karena belum adanya pemetjahan dengan dasar jang setepat-tepatnja sesuai dengan hakekat sastra sendiri.

Dalam masalah² sastra hendaknya orang menjandakan diri pada sastra sendiri, berpangkal pada sastra sendiri, djangan memakai dasar diluar sastra, seperti sedjarah, politik ekonomi, filsafat, ilmu djiwa dan sebagainya. Djadi haruslah melihat karya sastra sendiri, melihat struktur normanja pada karya² sastra jang konkrit dihadapan kita. Seperti kata Rene Wellek:

..... Kesusasteraan harus djangan dikonsepsi hanja seperti refleksi atau tiruan jang pasif dari perkembangan politik, sosial, atau bahkan perkembangan intelek manusia. Maka periode sastra hendaknya ditetapkan dengan kriteria sastra jang murni.²⁾

Djadi dalam membuat pembabakan waktu atau penggolongan angkatan ini hendaklah kita berpangkal pada karya sastra sendiri, bersandar pada kriteria sastra jang murni. Dan bila hasil penggolongan itu sesuai dengan penggolongan atau sedjadjar dengan penggolongan sedjarah politik, sosial, seni dan sedjarah intelek, itu tidak mengapa

atau tidak mendjadi soal. Tetapi titik tolak kita harus adalah perkembangan sastra sebagai sastra sendiri.³⁾

Dan apakah periode atau angkatan sastra itu? Seperti kata Rene Wellek, suatu periode ialah bukan suatu type atau klas, tetapi suatu bagian waktu („a time section“) jang dibatasi oleh suatu sistim norma² jang tersangkut dalam proses sedjarah itu dan tak dapat dipisahkan darinja.⁴⁾ Djadi suatu periode itu suatu bagian waktu jang dibatasi oleh suatu sistim norma. Mengenai sistim norma ini, dapat diterangkan bahwa norma karya sastra itu berbeda dengan norma susila, politik, hukum dsb. Norma² karya sastra itu ialah aspek² jang terdapat dalam struktur karya sastra sendiri, jang tidak ditetapkan berdasar tatatjara diluar sastra, atau berdasar aspek² diluar karya sastra.

Menurut analisa tjara lama jang pernah kita kenal, struktur norma karya sastra itu terdiri dari isi dan bentuk. Tetapi dichotomi itu tidak memuaskan. Tidak dapat menielesaikan persoalan analisa sastra. Maka para ahli² analisa sastra modern mentjari dasar² pemetjahan atau dasar analisa jang lain jang lebih sesuai atau lebih kena. Sekedar untuk keterangan singkat, perlulah kami kemukakan sedikit mengenai salah satu analisa struktur norma sastra jang lain dari dichotomi bentuk dan isi. Rene Wellek⁵⁾ mengemukakan analisa norma sastra jang dipergunakan oleh Roman Ingarden, seorang filsuf Polandia, menurut metode Fenomenologi Husserl.

Karya sastra itu sesungguhnya merupakan struktur norma, jang terdiri dari lapis² norma („strata“). Lapis norma jang diatas meniebabkan timbulnja lapis norma jang dibawahnja. Lapis norma tersebut seperti berikut, pertama lapis bunji („sound stratum“), jang menimbulkan lapis jang kedua: lapis arti atau „units of meaning“. Tiap² kata tunggal mempunjai artinja sendiri, dan bergabung dalam konteks, mendjadi phrase dan kemudian pola² kalimat. Dari struktur sintaksis ini timbul lapis jang ketiga, ialah berupa objek² jang dikemukakan, „dunia“ tjiptaan seorang pengarang, pelaku² setting. Ingarden menambah dua strata, jang sesungguhnya tak usah dibedakan setjara terpisah. Jalah lapis „dunia“ jang dilihat, dari suatu titik pandang tertentu, jang tak perlu diniatakan tetapi sudah terkandung dalamnja (implisit). Misalnja untuk memperlihatkan kemarahan tak usah dinjatakan: marah, tjukup dengan memperlihatkan gerak² kemarahan, misalnja menghentak-hentak medja dan sebagainya. Kemudian Ingarden menambahkan suatu stratum jang bersifat metafisika („metaphysical qualities“) (jang sublim, jang tragik, jang mengerikan, jang sutji), dengan ini seni dapat meniebabkan kita berkontemplasi, merenungkan. Menurut Rene Wellek kedua lapis tambahan ini dapat dimasukkan dalam lapis norma jang ketiga diatas.

Djadi dalam menyusun periode atau penggolongan angkatan hendaklah melihat pada struktur norma sematjam itu. Tiap² djaman itu mempunjai sistim-sistim normanja sendiri². Hal ini disebabkan oleh pengaruh² djaman serta pikiran² jang mempengaruhi para sastrawan itu. Struktur norma jang tersebut dia atas adalah norma² jang terdapat

dalam karya sastra setjara umumnja. Setjara khusus, karena perbedaan penekanan pada tiap² lapis norma itu, menjabarkan adanya genre yang berbeda, seperti prosa dan puisi, lebih luas lagi menjabarkan adanya roman, novel, tjerita pendek, lukisan, ballada, romance, elegi, puisi liris dan sebagainya. Djadi penggabungan atau penjurusan lapis² norma, serta pengutamakan pada salah satu lapis norma, misalnja mementingkan bunji, sedang papada genre yang lain tidak — semua ini menimbulkan sistim norma yang tersendiri. Maka suatu periode ditandai dengan sistim² norma ini.

Rene Wellek menerangkan bahwa suatu periode bukanlah suatu tipe ideal atau pola yang abstrak atau serangkaian konsep² klas, tetapi suatu bagian waktu, yang dikuasai oleh suatu keseluruhan sistim norma, yang tak pernah akan dapat dilaksanakan oleh suatu karya seni dalam keseluruhannya. Sedjarah suatu periode akan⁶) berupa perurutan perubahan² dari satu sistim norma kesistim norma yang lain.

Begitulah, bila kita kembali kepada sedjarah periode (angkatan²) dalam kesusasteraan Indonesia, maka akan kita lihat serangkaian sistim norma, dari sistim norma yang satu kesistim norma yang lain. Jaitu berupa periode² atau angkatan² Balai Pustaka, Pudjangga Baru, Angkatan 45 dan seterusnya. Tiap² periode atau masa angkatan itu dikuasai oleh sistim norma sendiri², yang biasa kita sebut tjiri² angkatan. Bila kesatuan suatu periode itu begitu mutlak, maka periode itu akan terletak berurutan, yang satu menjusul yang lain, seperti balok² batu yang didjedjer, tanpa lelandjutan perkembangan. Tetapi hendaklah djangan mulak dilihat seperti itu sadja, karena mungkin suatu periode (angkatan) belum habis, maka sudah timbul angkatan (periode) yang lain, yang dikuasai oleh sistim norma yang lain, seperti dalam sedjarah kesusasteraan Indonesia, kita lihat bahwa sebelum Angkatan Balai Pustaka tamat, kemudian sudah timbul angkatan Pudjangga Baru, yang dikuasai oleh sistim norma yang lain. Begitu djuga sebelum sastrawan Pudjangga Baru menghentikan kegiatannya, maka sudah timbul angkatan²nya, maka sudah timbul angkatan 45. Dengan demikian alasan H. B. Jassin dalam esainya „Angkatan 66”, menolak adanya angkatan 50, karena djaraknja berdekatan dengan Angkatan 45, dasarnya kurang kuat, sebab bisa sadja sewaktu-waktu timbul angkatan kesusasteraan, yang mempunjai sistim norma yang lain dari yang mendahuluinja. Alasan H.B. Jassin itu sebagai berikut :

Rendra dan kawan² memilih penamaan angkatan 50 hanya atas dasar sentimen golongan yang kebetulan mulai mentjia dalam tahun² 50-an, tetapi karena tahun itu terlalu berdekatan dengan tahun 1945 dan tidak ada suatu konsepsi yang essensial berlainan dengan konsepsi Angkatan 45, ataupun kedjadian sedjarah yang istimewa, maka penamaan itu mati dalam embryo. Menurut Ajip djuga disebabkan karena belum adanya hasil² yang berarti. ⁷)

Memang penamaan Angkatan 50 pada waktu belum adanya hasil karya sastra yang konkrit dan berarti, hal ini banyak sekali keberatannya Tetapi kalau hanya dilihat bahwa djarak antara tahun 1945 dengan tahun 1950 terlalu dekat, itu tidak tepat. Sebab kalau hanya mau ditindjau dari dekat atau djauhnya sadja, maka sesungguhnya Angkatan 45 itu sudah memulai kegiatannya pada tahun 42, 43, djadi sudah tjukup djaraknja dari tahun 50. Tetapi soalnya ialah apakah sedjak tahun 1950 itu sudah timbul karya² sastra yang berbeda sistim normanya dengan karya² Angkatan 45 atau tidak. Tapi baiklah pembicaraan ini kita tunda lebih dahulu.

Sekarang kita sampai pada persoalan yang kita tudju, yang hendak kita petjahkan, jaitu sudah dapatkah kita bitjara tentang Angkatan 66? Artinja sudah adakah sekumpulan karya sastra yang berarti, yang dikuasai oleh suatu sistim norma yang tertentu, seperti yang kita uraikan diatas. Tetapi sebelumnja ada perlunya kita tanyakan djuga adakah suatu kumpulan karya sastra diantara tahun-2 50 sampai tahun 1966, yang merupakan sistim norma yang tersendiri. Atau bisakah kita berbitjara tentang Angkatan 50, seperti yang pernah dikemukakan orang, sebagai angkatan sesudah Angkatan 45?

Kalau kita lihat pada chasanah sastra Indonesia, maka akan tampaklah sedjumlah karya sastra yang ditulis oleh sastrawan² yang muntjul sesudah sastrawan Angkatan 45, yang tampil kegelanggang sastra sekitar tahun 50-an dan sesudahnya. Sedjumlah karya tersebut bila dibandingkan dengan karya² sastra Angkatan 45 yang telah kita kenal kiranya akan lebih banyak. Tapi djumlah yang banyak itu tak akan ada artinja bila tanpa disertai nilai sastranya yang bisa dipertanggungjawabkan setjara estetik-literair. Lagi-pun apakah sedjumlah karya sastra tersebut tampak dikuasai oleh suatu sistim norma yang berbeda dengan sistim norma Angkatan 45? Tanpa menundjukkan adanya perbedaan, maka tak bisalah kita berbitjara tentang suatu angkatan kesusasteraan. Artinja hasil² karya tersebut tetap kita masukkan dalam hasil karya sastra Angkatan 45.

Untuk menundjukkan sistim norma² ini sesungguhnya memerlukan penjelidikan yang saksama. Hingga tak bisa dibitjarakan setjara singkat sadja. Tetapi untuk pembicaraan ini pembuktian seperti itu tak mungkin. Hanya sadje setjara garis besar dapat kita lihat dalam karya² sastra yang berikut ini, karya² sastra yang dihasilkan oleh sastrawan² seperti Toto Sudarto Bachtiar, W.S. Rendra, Trisnojuwono, Nt. Dini, Subagio Sastrowardjo, Ajip Rosidi, A.A. Navis, S.M. Ardan, Alexandre Leo, Mohammad Ali, Kirdjomuljo, Saribi Afn, Bokor Hutasuhut, Bastari Asnin, Motinggo Busje, Nasjah Djamin, Sapardi Djoko Damono, Toha Mohtar, Ras Siregar, Bur Rasuanto, Djamil Suherman dan lain² masih sangat banyak untuk disebutkan satu persatu, semuanya itu setjara keseluruhan menundjukkan sistim norma yang berbeda dengan Angkatan 45, baik mengenai pemilihan kata, gaya pengutjapan, gaya bertjerita, latar belakang, pandangan² serta masalah² yang digarap.

Perbedaan ini dapat kita lihat disebabkan oleh perbedaan situasi kehidupan, latar belakang sosial dan politik, serta pengaruh² yang lain. Misalnja sadja pada umumnya karya Angkatan 45 itu tertjia ditengah-tengah situasi perdjuangan fisik untuk mempertahankan kemerdekaan dan mengusir pendjadjah. Sedang karya² sastrawan sesudah tahun 50 itu tertjia ditengah² situasi sesudah pemulihan kedaulatan, ditengah situasi tanahair yang mau membentuk kehidupan yang lajak. Dan para sastrawan melihat suatu kehidupan yang tidak beres, baik mengenai bidang politik, ekonomi, moral maupun kebudayaan. Para sastrawan melihat adanya kebobrokan disegala bidang yang menjedihkan. Semua ini mempengaruhi karya sastranya, baik dalam pengutjapan maupun permasalahannya. Para sastrawan mengeluhkan keadaan yang tidak atau belum sesuai — masih sangat djauh dengan tjita² kemerdekaan yang kita tjita-tjitakan. Tapi bukannya hanya mengeluh sadja para sastrawan tersebut, disamping itu djuga meneriakan perdjuangan serta mengemukakan konsepsi² kehidupan yang ditjita-tjitakan. Dan dalam gaya mereka djuga mengembangkan gaya yang berbeda dengan gaya angkatan sebelumnya, meskipun tidak berarti samasekali telah meninggalkan pengaruh² dari Angkatan² sebelumnya. Misalnja

dalam pemilihan kata, gaya kalimat, pemakaian simbolik, raja bertjerita dsb., dsb., akan tampak adanya perkembangan tersebut.

Dengan demikian akan kita golongan kedalam periode atau angkatan apakah para sastrawan dan karja²nja ini? Seperti telah tersebut, telah pernah ada suara² yang mau menamakan atau menggolongannya kedalam Angkatan 50. Dan pada akhir² ini dalam esejnja yang berjudul „Angkatan 66“, H. B. Jassin menggolongkan sastrawan² dan karja²nja ini kedalam Angkatan 66.

Alasan² atau sandaran² H. B. Jassin, pertama, karena jarak tahun 1945 dan 1950 terlalu dekat, dan tidak ada-gja konsepsi yang essensial yang berlainan dengan Angkatan 45, maka penamaan Angkatan 50 ditolak.⁸⁾ Alasan kedua pada tahun 1966 terjadi peristiwa penting dibidang politik, yaitu :

Kini dalam tahun 1966, di Indonesia terjadi suatu peristiwa yang penting. Peristiwa yang melahirkan angkatan yang menjebut dirinja Angkatan 66. Ialah pendobrakan terhadap kebobrokan yang disebabkan oleh penjelewengan negara besar²an penjelewengan yang membawa negara kedjurang kehantjuran total.⁹⁾

Sedang konsepsinja adalah Pantjasila. Pantjasila yang adinja telah diselewengkan oleh pedjabat² yang penuh ambisi, tidak bermoral, ketjuali moral untuk kepentingan diri, tidak berwatak dan goblok.

Disamping itu dikemukakan adanya beberapa kumpulan sadjak yang menarik perhatian yang muntjul selama demonstrasi² terhadap pemerintah dan selama usaha² untuk mengembalikan revolusi kedalam rel Pantjasila, yaitu **Tirani dan Benteng** oleh Taufiq Ismail, **Mereka telah Bangkit** oleh Bur Rasuanto, **Perlawanan** oleh Mansur Samin, **Pembebasan** oleh Wahid Situmeang, **Kebangkitan** oleh lima orang penjair Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Djuga kumpulan sadjak : **Air Pasang** oleh beberapa penjair. Chas pada hasil² karja kesusasteraan tersebut (angkatan 66) ialah protes sosial dan kemudian protes politik.

Dan alasan yang ketiga ialah bahwa djika diperhatikan sedjarah kesusasteraan Indonesia dan kesusasteraan dunia, maka akan tampak bahwa tiap 15 atau 25 tahun timbul generasi baru. Dan pengarang² Angkatan 66 ini telah mereka yang takkala tahun 1945 berumur kita² 6 tahun baru masuk sekolah rakjat, djadi mereka yang tahun 66 kira² berumur 25 tahun. Dan mereka ini yang sekitar tahun 55-an giat menulis dalam madjalah seperti **Kisah, Siasat, Mimbar Indonesia, Budaya, Indonesia, Konfrontasi, Tjerita, Prosa, Sastra, Basis dan lain²**. Antara lain mereka itu : Ajip, Rendra, Usach Ananja, Basteri Asnin, Hartojo Andangdjaja, Mansur Samin, Saribi Afn, Gunawan Mohamad, Indonesia O'Galefano, Taufiq Ismail, Navis, Soewardi Idris, Djamil Soeherman, Bokor Hutasuhut dan banjak lagi.¹⁰⁾

Kalau kita lihat setjara saksama maka dasar² H.B. Jassin untuk menggolongkan sastrawan² dan karjanja kedalam Angkatan kesusasteraan itu kurang kuat adanya. Hal ini disebabkan oleh kriteria yang berbeda-beda, yang kurang didasarkan pada kriteria sastra yang murni, yang kurang melihat pada sistim norma yang menguasai karja² sastra tersebut setjara keseluruhan. Bahkan kita lihat kontradiksi kalau dia menolak penamaan Angkatan 50, karena tak ada konsepsi yang essensial berlainan dengan Angkatan 45, tetapi kemudian dia memasukkan sastrawan² „yang „yang tidak punja konsepsi yang essensial“ itu kedalam Angkatan 66. yang dikatakannya bahwa konsepsinja ada-

lah Pantjasila. Maka mudah menimbulkan pertanyaan. mengapakah sastrawan tersebut tak bisa dimasukkan kedalam Angkatan 50, tetapi dimasukkan kedalam Angkatan 66? Memang suatu peristiwa penting perlu bagi penamaan suatu Angkatan kesusasteraan. Tetapi sebaiknya peristiwa itu disesuaikan djuga dengan fakta² dalam kesusasteraan sendiri. Lagipun misalnya ditjari peristiwa yang penting, maka sekitar tahun 1950 itu terjadi peristiwa² penting, yaitu pada tanggal 27 Desember 1949, terjadi penyerahan kedaulatan kembali dari pihak pendjadjah kepada pemerintah R.I., yang menandai perubahan situasi dari perdjjuangan fisik kealam baru dengan berhentinja perdjjuangan kemerdekaan itu. Djuga pada tahun 1950, terjadi peristiwa kembalinja Ibu kota R.I. ke Diakarta, melalui terbentuknja R.I.S. Dan djuga pada tahun itu djuga Indonesia masuk mendjadi anggota P.B.B. yang ke 60. Dengan adanya hal² tersebut berarti mulainja suatu suasana politik, ekonomi dan sosial yang baru, yang kemudian nanti akan besar pengaruhnja pada kebudayaan dan kehidupan seni dan sastra. Dan yang penting sekitar tahun 1950 itu muntjul sastrawan² baru, yang nantinja karja²nja menguasai masa antara tahun 1950 sampai tahun 1966. Nah, sastrawan² inilah yang kemudian dimasukkan dalam barisan Angkatan 66 oleh H.B. Jassin! Dengan hal yang demikian itu, maka akan lebih tepat kalau sastrawan² tersebut digolongkan kedalam Angkatan 50. Ini berdasar kepada kenjataan² yang ada pada sastra sendiri, djuga berdasar pada peristiwa² penting yang membawa perubahan situasi tanah air. Pun djuga dalam periodisasi ada ketjenderungan mempergunakan angka² tahun yang bulat — seperti tahun 1920, 1945, tahun 1950 — yang semuanya ini disesuaikan dengan kenjataan² sastra dan peristiwa² penting tersebut, yang tak hanja dipakal dengan semau-maunja sadja.

Lagi pula keberatan terhadap penggolongan H.B. Jassin tersebut ialah apakah ketika mentjipta mereka memperhitungkan apa yang akan terjadi pada tahun 1966, dan djuga ingat kepada konsepsi Pantjasila, Pantjasila yang diselewengkan, seperti yang dikatakan H. B. Jassin itu! Kesadaran setjara njata akan hal diselewengkannya Pantjasila itu kiranja baru sadja, artinja ketika karja² sastra para sastrawan tersebut sebagian besar telah selesai ditjipta. Seperti telah kami kemukakan didepan bahwa sastrawan² tersebut menjadjakkan kebobrokan² ditanah air, yang setjara mata kepala sendiri dilihat dan dialaminja. Dengan begitu hal² tersebut memberi tjorak pada karja sastranja, memberi tjorak sistim norma yang chas. Dan tentu sadja pikiran² sastrawan pada waktu itu sangat berlainan dengan pikiran² sastrawan² yang mentjipta pada sekitar tahun 1966, menurut situasi tahun 1966. Dalam hal ini perlu diingat pula setjara objektif pengaruh² sastrawan² yang berkelompok didalam Lekra, yang mempengaruhi sastrawan² diluar Lekra, meskipun berupa pengaruh negatif.

Menurut kenjataan sastrawan² tersebut memang tidak merumuskan konsepsi yang berupa pernyataan yang tegas yang merupakan pedomannya. Hal ini sesungguhnya sama sadja dengan Angkatan 45 yang baru memproklamirkan konsepsinja „Humanisme Universal“, yang baru dirumuskan pada tahun 1949, pada saat² terakhirnja. Tetapi meskipun tanpa konsepsi yang tidak dirumuskan itu mereka toh terum mentjipta. Begitu djuga pada sastrawan 50-an, baru merumuskan proklamasinja pada tahun 1963, yaitu Manifes Kebudayaan, kalau itu bisa dianggap sebagai proklamasi sastrawan² tersebut. Maka dengan kenjataan ini kita dapat menggolongkan karja² sastra mereka kedalam suatu periode, yang berlainan sifat serta tjiri²nja, sistim norma sastranja dengan

periode sebelumnya. Tugas sedjarah menjusun rangkaian perkembangan jang sematjam ini adanya.

Barangkali H.B. Jassin telah melihat setjara samar², bahwa penggolongan suatu angkatan sastra tidak mungkin hanya diwakili oleh enam-tujuh kumpulan puisi seperti jang dikemukakan itu, sebab itu untuk memperkuat konsepnya ia mentjari „bala”, dengan memasukkan para sastrawan tahun 50-an tersebut kedalam Angkatan 66, hingga dengan pemasukan itu, maka pendukung Angkatan 66 djadi kelihatan banjak, sehingga mentjukupi korum suatu angkatan atau periode.

Dan dasar serta alasan jang disandarkan pada usia para sastrawan serta prasangka² dan ramalan akan timbulnja suatu angkatan tiap² masa tertentu itu bertentangan dengan kenyataan dan dasar² kesusasteraan. Sebab timbulnja suatu kesusasteraan itu tidak dapat diramalkan, kita hanya bisa mengharapjkan sadja, tetapi mengharapjkan sadja, tetapi mengenai kapan dan bagaimana sesungguhnya kesusasteraan jang akan lahir, kita tidak tahu. Mengenai umur sastrawan jang digolongkan kedalam Angkatan 66 ini, dikatakan rata² serumur 25 tahun pada tahun 1966, sesungguhnya tidak seragam pada kenyataannya. Keberatan² ini sudah ditundjukkan oleh Satyagraha Hoerip,¹¹⁾ misalnja sadja Djamil Suherman, Bokor Hutasuhut, Hartojo Andangdjaja, Mansur Samin, mereka itu sudah diatas 30-an. Kita dapat menambah serentetan nama² lagi seperti Subagio Sastrowardjo, Trisnojuwono, Nasjah Djamin, Harijadi S. Hartowardjo, Moh. Ali, Ramadhan K. H., Toha Mohtar dan lain². Mereka ini menurut u nurnja dapat digolongkan pada Angkatan 45. Tetapi kenyataannya mereka baru muntjul dengan aktif sesudah tahun 1950. Maka penggolongan berdasar umur ini bertentangan dengan kenyataan, dan dengan hakekat sastra sendiri.

Dengan dipisahkannya karja² sastrawan jang telah dibitjarakan tersebut dari tahun 1966, maka kenyataan jang ada ialah, karja² sastra jang mendukung Angkatan 66 ni tinggal 6-7 kumpulan puisi jang dikemukakan H. B. Jassin itu, ditambah beberapa hasil karja jang sedikit jang tersebar di madialah². Maka dengan keadaan seperti ini, sudah dapatkah kita berbitjara tentang adanya suatu angkatan jang timbul? Hal ini sangat banjak keberatannya. Karena sesungguhnya proses timbulnja suatu angkatan jang baru ini, baru sadja mulai. Djadi dapat dikatakan bahwa Angkatan 66 dalam sastra ini baru berupa kemungkinan sadja. Sebab dengan adanya peristiwa jang penting jang terdjadi ditahun 1966 ini, maka terjdilah situasi baru ditanah air, jang akan berpengaruh besar kepada perkembangan kesusasteraan jang akan datang, tapi bagaimana akan wujud kesusasteraan itu kita tak dapat meramalkan. Lagi kita tak bisa berbitjara tentang sedjarah sastra tanpa adanya proses sedjarah jang sudah berdjalan djauh, dalam hal ini berupa karja² sastra jang tjukup banjak dan bermu², jang berarti dan menundjukkan suatu sistim norma jang tersendiri.

Kami katakan bahwa Angkatan 66 dalam sastra baru berupa kemungkinan, ialah karena proses sedjarahnja

baru sadja mulai, kedua perlu djuga kita tindjau apakah hasil karja tersebut tjukup representatif mewakili angkatanja. Dalam arti merupakan pengutjapan jang baru, jang dapat dipertanggung djawabkan mutu literernja. Kalau kita batja setjara saksama, ternjata gaja karja sastra tersebut belum berubah dari karja sebelumnya. Dan bila ditindjau setjara literer, maka dapat dikatakan sadjak² jang terdapat dalam kumpulan itu setjara keseluruhan maupun satu persatu, menundjukkan karja² jang masih ada dibawah mutu, bahkan bila dibandingkan dengan karja² sastrawan² itu sendiri, jang berada diluar kumpulannya tersebut itu. Seperti misalnja sadjak² Mansur Samin jang pernah mendapat hadiah sastra dan jang lain²nja, pastilah mutunja diatas sadjak²nja jang terkumpul dalam **Perlawanan** itu, begitu djuga halnya dengan sadjak² Taufiq Ismail. Hal ini disebabkan sadjak² jang terkumpul dalam kumpulan² tersebut berupa slogan atau bergaja slogan. Sedang gaja serta tjorak seperti itu, pada karja-karja sastra Lekra sudah kita tolak sebagai karja sastra jang bernilai. Alasan jang ketiga, memang dengan adanya peristiwa jang terdjadi pada tahun 1966 itu, terbukalah kesempatan jang luas buat timbulnja kesusasteraan jang baru, dengan berubahnja situasi ditanah air. Dalam bidang politik dengan dibasminja Gestapu/PKI, dan disingkirkannya orde lama, maka kebebasan jang sehat dapat kita miliki kembali. Sedang dalam bidang sastra dengan ditendangnya Lekra dari kehidupan sastra Indonesia. Meskipun setjara illegal mungkin sisa² mereka masih melandjutkan kegiatannya setjara subversif. Namun dengan adanya udara baru itu, kita tidak dapat meramalkan bagaimana tjorak dan sifat kesusasteraan jang akan timbul. Djadi untuk menundjukkan bagaimana sistim norma karja sastra jang akan timbul itu, kita belum dapat, berhubung karja²nja masih sedikit.

Namun meskipun demikian, para sastrawan muda dapat djuga mereka menamakan dirinja dengan Angkatan 66, sebab mereka mempunjai konsepsi dan tjita² jang hendak dilaksanakan dalam pentjijptaan sastra. Tetapi nama Angkatan 66 ini dalam arti penggolongan sastrawan, jang bersifat penggolongan-golongan atau penggolongan politik — bukan dalam arti penggolongan sastra, menurut metode periodisasi sastra! Sebab penggolongan dalam sastra setjara konkrit. Lagipun mungkin ada golongan lain jang misalnja lebih suka memakai nama Angkatan Manifes, atau Angkatan Sastrawan Ampera dan sebagainya. Sedang dalam periodisasi sastra tjara penggolongan kedalam angkatan kesusasteraan menurut metode literer didasarkan pada penindjauan setjara keseluruhan karja² sastra jang dihasilkan oleh „Angkatan²” dan golongan² sastrawan, dilihat persamaannya, dan perbedaannya setjara menjeluruh. Dengan demikian Angkatan 66 dalam sastra, dalam arti suatu periode dalam rangkaian sedjarah kesusasteraan, baru berupa kemungkinan sadja, belum merupakan kenyataan. ***

Gedongkuning, 20-1-1967

Tjatatana :

1) Horison, Desember, No. 6, hal. 189.

2) Rene Wellek and Austin Warren, *Theory of Literature*, third edition, A. Harvest Book, Harcourt, Brace and World Inc, New York, 1962, p. 264.

3) Ibid.

4) Ibid, p. 265.

5) Ibid. p. 151.

6) Ibid. p. 265.

7) Horison, Agustus 1966, No. 2, hal. 36.

8) Ibid. hal. 37.

9) Ibid.

10) Ibid. hal. 41.

11) Horison, Desember No. 6, hal. 189.

IKAN-IKAN DALAM SENDANG

KUNTOWIDJOJO

PEDUSUNAN SUDAH TERLELAP, ketika laki² tua itu menggeliat dari tidurnya, masi berbaring. Sarung jang dipakainya untuk selimut, kini diselempangkan di leher. Ia merasa hangat sekarang. Sebuah djas lurik dan tjelana hitam sampai lutut, Masih lagi selembat sarung ikat kepala dan sandal. Itu tjukup untuk melindunginja dari malam² jang beku didusun. Segera ia menjambar batang kail dipodjok kamar, sebuah bungkus tjatjing umpan dan sebuah kepis. Lalu dibukanya pintu pelan. Selamat tidur, isteri. Selamat ternjenjak, pedusunan. Ia tinggalkan rumahnja.

Dalam kepekatan malam itu ia hanjalah sebuah bajang hitam jang bergerak arah pinggiran dusun. Memang ada lampu² jang digantung di-emper emper rumah, tapi kelip²nja tjuma menerangi pohonan rimbun disekitar. Selain itu semuanya adalah kegelapan. Djauh dipodjok dusun, entah dimana, terdengar orang menabu kentong bambu. Itu menegaskan kesunjian. Siapa orang jang sudi bangun pada lewat tengah malam itu! Anak² tidur pulas, karena matanja jang ketjil tentu tak bisa dibuka sampai djauh malam itu. Anak² muda kelelahan kerdja diladang atau disawah atau diperntenunan. Mereka jang sudah punya isteri, apakah mau meninggalnja pada malam matjam ini? Djadi, ia jakin benar. Hanja dia sendiri terbangun malam itu. Ia tak ragu lagi. Ja, sedjak berbulan-bulan ini ia tahu itu.

Kejakinan bahwa tak seorangpun melihatnja, mempertegap langkahnja. Kakinja jang kukuh didukung tulang²nja jang tua telah terbiasa dengan djalan pedusunan. Tidak berlebihan menjebut bahwa kakinja punya mata lebih tadjam dari mata jang tergantung dikedirnja. Aduh, ada orang digardu djuga pinggir dusun! Suara laki² dengan napas berat. Barangkali sedang mengalirkan air dipematang. Apakah ia terbangun? Tidak, tidak, Hanja mata setan jang tak mengantuk pada malam begini! Mendengar napas berat dari laki² digardu, tiba² ia sendiri mengantuk. Ia merindukan tempat tidurnja. Seharian tadi ia mendjaga sawah anaknja jang sedang menguning. Burung² keparat itu menjebabkan matanja tak terkatup sepanjang hari, sampai burung² pulang kesarang. Ia mengantuk? Tidak! Ia bukan anak² jang tak bisa menga-

tur mata. Ja, tidurlah dunia. Tetapi aku tidak. Aku mau kesendang.

Sendang itu terletak djauh ditengah sawah, dekat sungai, tertutup rimbunan pohon. Dalam gelap itu bila kau melihat dengan tjermat, akan tampak warna hitam jang kabur. Sampai dipinggir dusun, laki² itu membuka matanja lebar. Malam sedikit terang disini, Sendang jang ditudjunja ialah gerumbul hitam itu. Sekali lagi ia menoleh. Tak ada seorangpun. Ia melontjat ketjil di djalan setapak pematang jang penuh air. Rumpu² lunak menggapai kakinja. Terasa dingin. Ia adalah satu²nja jang berani kesendang malam². Tentu sadja, itu masuk akal sekali. Sebab, dialah orang tertua didusun itu. Dia teringat isterinja dirumah. Anaknja perempuan jang hidup dengan suaminja di kampung kulon „Ditengah sawah itu banjak gubuk. Mungkin ada orang tidur disana mendjaga pali jang sedang kuning. Untunglah, sendang itu terletak djauh ditepi, dekat sungai. Tak ada gubug dibagian itu. Sungai, gerumbul pohon dan beringin putih disendang itu tjukup membuat orang takut. Ketjual, ia jang tua itu.

Orang kampung menganggap sendang itu sendang keramat. Itu tjerita turun-temurun. Dan kebanyakan dia sendiri jang mentjeritakan itu. Hasil dongengannja tentang sendang itu dapat dirasakannja sekarang. Tak seorangpun akan melihatnja mengail disendang. Baru sadja tadi siang ketika anak² datang kegubug djuga, ia mentjeritakan tentang sendang itu. Sebuah dongeng jang bermanfaat bagi dia sendiri.

„Anak²“, katanja, „Tahukah kalian tentang sendang itu?“

„Itu sendang keramat, kakek. Ikannja tak boleh diambil“.

„Ja. Tak seorangpun akan hidup setelah makan ikan² sendang“.

„Kapan sendang itu dibuat, kakek?“
Ia tertawa terkekeh.

„Sendang tidak dibuat, anak². Begitu sadja ia ada. Djatuh dari langit ketudjuh“.

„Dan pohon beringin itu?“

„Tak seorangpun tahu. Ia setua bumi ini. Hanja para wali dapat menebangnja. Ia didjaga sendiri oleh pendjaga bumi“.

„Ikan² itu. Siapa jang menaruh?“

„Eh, bujung. Apa omongmu itu. Itu hasil perkawinan ibu bumi dan air“.

„Apakah keramat kakek?“

„Huh, bagaimana kau ini. Djangan² terpotong lidahmu nanti!“

Ia bertjerita, seperti tjerita jang didengarnya sendiri waktu ketjil. Seperti tjerita jang didengar orang dusun. Seperti djuga tjerita jang ditjeritakan orang dusun kepada siapapun jang mau mendengar. Mengenai sendang itu, orang dusun menaruh keper-tjajaan kepadanja. Siapa sadja jang mentjeritakan pada orang lain akan mengachiri dengan: tanja sama kakek! Pada waktu ini dialah puntjak tertinggi dari segalanja tentang sendang itu. Anak² disawah memaksanja.

„Tjeritalah, kakek. Tjeritalah .

„Engkau takut nanti“.

„Tidak“.

„Kalian beruntung anak². Menggali dari sumbernja. Jang penting, djangan berani kau ambil ikan sendang itu. Bersumpahlah sampai tudjuh turunan“.

Auak² mendengarkan dengan kagum. Mereka berkerumun disekitarnja. Kakek itu menarik tali jang menghubungkannja dengan beberapa pasang orang²an disawah itu. Burung² terbang. Ia memulai:

„Tak seorangpun tahu kapan sendang itu dibuat. Tak seorangpun tahu kapan beringin itu ditanam. Tak seorangpun tahu kapan dan darimana ikan² itu datang. Ketika para wali hidup, sendang itu sudah seperti sekarang ini. Para wali sering datang dan bersembahjang disini. Kalau kebetulan beliau² sedang dalam perdjalanan tentulah tak lupa mendjenguk sendang kita ini. Dan hampir semua radja Djawa datang untuk mentjari ketenangan bathin. Disitu-lah tempat orang² besar berhubungan dengan dunia gaib dan mentjapai tingkat tertinggi kesempurnaan hidup. Kalau kau datang bertapa disitu, tetapi tak kuat go-daan jang datang, engkau akan terlempar sedjauh tudjuh langkah dari tempatmu duduk atau berdiri. Dan kalau demikian, djangan tjoba lagi. Ikan² itu adalah orang² jang tak kuat tergoda. Tentu sadja sekarang hanja tinggal tjutjunja sadja. Maka djangan ditangkap ikan² itu, sebab dia tjutju² manusia djuga. Dan pohon beringin itu, anak². O, siapakah orangnja jang tak tahu arti sebuah pohon beringin putih? Bukan orang Djawa jang tak tahu!“

„Apakah artinja beringin putih?“ anak² memberanikan diri bertanja.



„Itu lambang kewibawaan. Beringin lambang kebesaran jang menaungi. Putih lambang kesutjian. Siapakah jang tak suka kebesaran dan kesutjian?”

„Kami suka, kakek!”

„Ja. Dan mungkin kalian menjangka kampung kita ini melarat dan sengsara. Itu tidak benar. Sebetulnja kampung jang tampak melarat ini laksana sebuah mertjusuar jang menerangi dusun² sekitar. Pendekkata sebuah dusun jang mulia. Engkau tahu. Itu bukan sendang sembarangan Dan kampung kita ini jang memilikinja”.

„Ja. Bisa untuk obat!”

„Betul”. Anak² itu membenarkan.

„Itulah lambang kebesaran kampung ini, anak². Siapakah jang tak mengenal dusun jang ketjil ini?”

„Tak seorangpun, kek”.

„Apakah akan mati andaikata aku memantjing disana?” seorang anak menanjakan.

„Setidaknja engkau akan tjelaka. Biasanja tentu mati. Sebab memang terlarang.

„Kalau jang ambil orang tua kakek?”

„Ja. O. sama sadja”.

Anak² itu kagum pada kakek. Seluruh dusun menghormatinja sebagai orang tua. Siapapun djuga suatu kali akan memerlukan pertolongannja. Kakek itu dapat berhubungan dengan dunia gaib. Apalagi mengenai sendang itu.

„Nah. Djangan kau berani mengambil ikan dari sana, ja!” ia menutup tjeritanja.

Laki². tua itu masih ingat betul bagai-

mana anak² melongo ketika ia berbitjara. Setelah bertjerita ia akan diam sebentar, menatap puntjak beringin putih, lalu bitjara sendiri. Ah, menggojangkan daunnja, tentulah mendengar semua tjakap kita.

Djadi, sambil djalan itu ia jakin, tak ada mahluk Tuhan jang melihat kepergiannja itu. Alangkah tolol orang² kampung itu, pikirnja Lurah, kebajan, pedagang, petani, semuanya telah ditipunja. Ia tertawa. Ikan² itu akan selamat dari pengedjaran orang lain, ketjuali ia sendiri. Apakah itu bukan suatu siasat jang baik? Disiang hari orang akan datang kesendang untuk mengambil air obat sakit. Baik ia berwujud manusia atau binatang, sekali minum air sendang itu tak kerasa penjakit tinggal ditubuhnja. Tetapi tentu sadja semuanya itu hanjalah bagi orang kampung jang tolol. Bukan bagi dia sendiri jang tua dan bidjaksana. Ia sudah enampuluh lima tahun tinggal dibagian bumi ini dan mentjemohkan semua kekeramatan. Namun ada untungnja ia menjebarkan kekeramatan sendang itu pada orang² lain.

Sampai pada gerumbul pohonan, ia merasakan kegelapan disekitar. Burung malam terbang ketika ia mematahkan ranting kering ditanah, pohonan disini tumbuh dengan liar, rimbun. Apalagi beringin putih itu. Inilah sendang jang mengharumkan dusun dan dirinja sendiri. Ia tak dapat dipisahkan dengan kehidupan sendang itu. Orang² jang akan minta air sendang, tentulah datang padanja lebih dulu untuk

memohon idjin. Ja, inilah sendang itu!

Hampir tertawa ia, ketika disadarinja, bahwa ikan dalam kolam jang begitu banjak itu hanja bagi dia sendiri. Untuk orang² lain? Orang² bodoh bisa mengambil airnja sadja. Seribu gelas kau ambil tak akan berkurang! Tetapi mengambil ikan disitu memerlukan kebidjaksanaan. Pernah sekalj ia hampir sadja kehilangan kedudukannja sebagai orang tua. Barangkali hanja orang setua dialah jang dapat menjelamatkan diri dari keruntuhan jang tiba² itu.

Ketika itu ia pergi mengail malam matjam sekarang ini. Malam djuga segelap ini. Dan dia duduk mengatur umpan dibawah beringin putih. Tiba², ada orang! Sebuah suara gajung masuk dalam air. Ia terkedjut dan segera dibuangnja batang kail djauh². Djuga orang jang mengambil air terhenti. Sebagai kakek, ia tahu betul. Pasti orang itu terkedjut dan ketakutan. Dengan suara dibesarkan ia berkata tenang:

„Apakah jang kau tjari, tjutju, maka kau datang malam² begini? Katakan padaku”.

„Oh. Isteriku sakit. Isteriku sakit”, djawaban itu terbata.

„Kenapa kau tak pergi pada kakek dulu sebelum kemari?”

„Saja, saja kesana tapi tak ada”.

Ia tertawa mengikik.

„O, tjutju, tjutju. Kapan kau punja akal. Kalau ia tak dirumah itu artinja ada urusan penting. Tjoba lihat siapakah aku, tjutju?”

„Betulkah, kakek?”

„Engkau pintar. Ambillah air itu. Pulanglah engkau, tjutju. Biar sembuh isterimu!”

Orang itu pulang dengan air ditangannja. Dan dia meneruskan kerdjanja, mengambil kail jang terbang dan melemparkan mata pantjing keair.

Dan esok harinja. Ja, dunia! Laki² jang kemarin datang padanja membawa makanan dan mengatakan bahwa isterinja sembuh.

Djangan kesana malam², ja!” ketanja pada orang itu.

Kemudian tjerita tentang kedjadian malam disendang itu tersebar. Ia sendiri kagum, hasilnja bagus. Orang mengabarkan, bahwa malam itu ia sedang mengadakan pertemuan dengan dunia gaib disendang itu. Ia membantah keras, kalau ada orang bertanja. Kakek, kakek bisa berhubungan dengan pendjaga sendang itu? Ia mendjwab dengan keras. Tidak! Aku hanja orang biasa. Tetapi orangpun semakin mengaguminja. Orang dewasa menghormatinja. Anak² mengaguminja. Perempuan² tanpa malu² datang padanja minta sesuatu. Dimana sadja, waktu datang kesusahan, orang ingat padanja. Digardu, dipesta dan dimana sadja tak lain omongan orang ketjuali kekeramatan sendang dan dia. Dan jang

penting bagi dia, tak ada jang berani kesendang malam hari.

Nama kakek itu tersebar keseluruh daerah itu. Dari desa merambat kedesa lain seperti api jang menjala tak henti²nja. Nananja melebihi nama lurah, nama ulama, nama orang² kaya dan apalagi orang² tolol jang lain. Alangkah bangganja, kalau ia mendengar anak² kampungnja mengedjek orang² dusun lain dengan menjebut kekeramatan sendang atau ikan²nja atau beringin²nja atau namanja.

„Apa jang ada dikampungmu?” tanya anak² dusunnja pada anak dusun lain.

„Lumbung padi. Kebun kubis. Gudang tembakau. Pabrik pajung!”

„Huh. Tjuma itu sadja?”

„Apalagi kalau bukan itu?”

„Wah. Hidup tidak untuk makan dan kemewahan, bung!”

Anak² dusun lain akan terdiam tak bisa membantah.

„Lalu untuk apa?”, mereka bertanja.

„Menaungi orang² lain”.

„Maksudmu?”

„Tolol! Sendang keramat. Beringin putih, goblok. Ikan²nja, sapi!”

„Itu tachajul!”

„Hus. Anak apa kalian ini. Djangan² terpotong lidahmu nanti!”

Anak² itu akan melandjutkan dengan menirikan kata²nja. Dengan itu dusun jang tampak melarat sebenarnja sebuah gunung emas jang terpendam. Sebagai mertjusuar jang terkenal diseluruh dunia.

Ia, tempat ini dikenalja benar. Ia sepawdjang tahun hampir selalu hilir mudik antara sendang dan rumahnja. Sebagai sebuah mesin jang sempurna segera sadja ia tahu dimana harus duduk. Selamat malam, ikan²ku. Ia melemparkan mata pantjing kedalam air. Dirasanja agak dingin dan dibenarkannja letak sarong. Hangat menjelinap ditubuhnja. Dengan rasa hangat itu ia merasa digoda untuk tidur. Rasa kantung jang dahsjat menjerangnja.

Sebuah gerakan dalam air. Tangannja menarik, dan seekor ikan mengelepar. Kedalam kepis dimasukkannja ikan itu. Mata pantjing dilemparnja kembali. Ia senang memantjing demikian. Tjara lain untuk menangkap ikan tak pernah dipakainja. Mendjala dengan tangan, aduh alangkah dingin harus menjentuh sir mulai begini. Meratjuni sendang dengan ratjun², tidak mungkin. Ia hanja ingin sedikit sadja ikan. Supaja seumur hidupnya terdjamin selalu mendapatkan ikan.

Belum sampai tudjuhkali ia menarik mata pantjingnja, ketika untuk kesekian kali lagi kantung jang lebih hebat datang. Ia bertahan. Ia tahu betul berbahaja untuk tertidur disini. Apakah pulang? Tidak. Belum tjukup ikan, itu buat dia. Dengan berat ia menahan supaja mata pantjing tetap terkendali. Tetapi ia tak dapat

lagi! Ia tertidur. Batang kail masih terkulai ditangannja. Kepis ikan itu menggeletak. Sebagian ikan jang masih bisa hidup, keluar dan mengelepar. Achirnja sangat sedih, batang kail dapat ditarik oleh ikan jang memakan umpan dan lenjap kedalam air.

Dingin malam diluar sarongnja membe-lainja dan ia pulas tidur. Angin menampar melalui tjelah pohonan. Daun² kering djatuh ditubuhnja. Anak² kadal bermain dikakinja, sekali² dikibaskan kakinja. Burung malam jang terbang telah kembali. Dan menjanjikan kegelapan. Sendang itu tenggelam oleh kegelapan. Laki² tua itu tenggelam dalam kelelahan.

Pagi sudah mentjapai sendang itu. Seorang laki² dengan sebuah ember tergesa kesendang itu. Ia terkedjut melihat kakek! Dan dibungkakan. Tapi sedikitpun tak bergerak. Diulangnja lagi dan tak ada tanda² mau bangun. Ah, barangkali terlalu lelah kakek ini. Kemudian ia mendekati kesendang mengambil air dengan ember untuk kudanja.

Ketika orang itu membungkuk mengambil air, kakek menjelinap, menghilang dari tempat itu. Ia sadar. O, mata djahanam! Setan apa telah menggodamu sampai tertidur. Masih diingatnja djelas. Tempat ikannja, kail dan umpan itu. O, malapetaka! Djalannja makin tjepat.

Kaki² jang mengambil air itu melihat sebuah kail didasar sendang. Lalu bungkusan tjatjing dan tempat ikan itu. Dimana kakek tadi? Ta menoleh, tak satupun tampak. Ia terdjun keair mengam²il kail. Dengan hati² dikumpulkannja ikan² itu. Dibawanja semua dan ia keluar dari sendang.

Dipinggir dusun ia ketemu orang² kampung. Orang telah keluar kesawah. Seorang menegurnja.

„Apa jang kau bawa itu?”

„Kudaku sakit”.

„Tjelaka. Kau memantjing disendang itu?”

„Tidak. Ini bukan punjaku”.

„Terkutuk. Hei, dia telah mengambil ikan² dari sendang!”

Dengan tjepat telah terdjadi kerumunan orang disitu. Anak² datang. Makin banjak jang datang. Terkutuklah kau, memantjing ikan disendang keramat!

„Kutuk menimpa dirimu, anak mursal”.

„Demi Tuhan. Ini bukan punjaku!”

„Djangan sebut nama Tuhan untuk menutupi kedjahatan”.

„Tidak”.

„Persetan. Tjelaka kau sendiri!”

Orang² memaksanja untuk membuang sadja ikan² itu. Dan semuanja sadja. Mereka mengatakan, bahwa andjuran itu demi keselamatan dia sendiri. Tapi laki² itu tetap tak mau.

„Demi djiwamu. Anakmu. Isterimu”.

„Tidak”.

„Anak haram. Apa pantas menukar nja-wa dengan ikan?”

„Ini kutemukan disana”.

„Punja siapa?”

„Ini kakek jang punja”, achirnja ia mengatakan.

Mereka semua terkedjut. Kakek? Kakek? Mereka bersahutan bertanja.

„Ja. Dia ketiduran ketika memantjing”.

„Kau yakin kakek jang mengambil ikan itu?”

Kemudian ia pergi kerumah kakek, untuk mengembalikan barang² itu. Orang masih terpaku ditempat ketika ia pergi. Djadi, kakek memantjing disendang itu? Djadi, kakek memantjing disendang tu!

Laki² jang mengambil air untuk kudanja itu sampai dirumah kakek, laki² tua menunggu sendang itu. Ia datang dengan chidmat. Tampak kekek sedang menekur ketanah dalam serambi.

„Kakek”, tak ada djawaban. „Kubawakan barang² kakek ini”. Laki² itu meletakkan kepis, kail dan umpan itu diserambi. Pelan² ia mendjauh. Sampai diperkatangan terdengar kakek memanggil.

„Apa jang terdjadi, anakku?”

„Bukankah kakek tertidur disendang?”

„Aku?”

„Ja”.

„Lalu?”

„Kubangunkan kakek. Tapi tak bisa. Lalu kuambil air ini”.

Tampak wadjah laki² tua itu kemerahan karena marah. Namun ia merkata sabar.

„Apakah matamu tidak silap?”

„Tidak, kakek”.

„O, alangkah mudahnja mata tertipu, anakku. Tjobalah ingat benar. Betulkah kau melihat aku disana?”

„Betul”.

„Tidak silap?”

„Tidak”.

„Terkutuk. Engkau bohong!”

„Tidak, kek”.

„Engkau buta. Matamu jang buta!”

Kemarahan laki² tua itu tak tertahan lagi. Matanja nanar menatap.

„Engkau mau memfitnah aku dengan ikan² ini. Alangkah kedjam!” Laki² jang datang pergi dengan tjepat, tetapi kakek mengedjarnja. Sambil menuding kakek berteriak: Ini bukan ikan²ku. Saksikan, he! Laki² tadi berusaha lari, berusaha keras supaja air tidak tumpah dari ember.

Para tetangga mendengar keributan itu. Mereka keluar dari rumah, laki² dan perempuan. Tempat itu djadi ramai.

„Apa jang terdjadi, kakek?”

„Laknat. Dia bilang aku memantjing disendang. Biar terpotong lidahnja.

„Ja. Tak mungkin kakek berbuat itu”.

Laki² dengan ember itu menundjuk pada kail diserambi.

„Punja siapa kail dan ikan² itu, kek?”

Orang banjak bertanja.

„Punja setan jang menolong tukang fitnah itu”.

Waktu itu isteri kakek sedang kepasar, Tetangga² berusaha menjabarkan. Kakek itu masih marah.

„Aku minta sumpah! Aku minta. Biar kuminum air sendang itu!” Satu² mereka bubar. Tak tampak lagi orang dengan ember itu. Kakek itu berteriak minta keadilan. Minta sumpah. Tapi orang² pun telah masuk rumah. Dan tak keluar lagi, membiarkan kakek sendiri.

Kuda jang sakit itu ternyata tak sembuh air sendang. Pemiliknja mengutuk kakek, karena kakek menjebakkan air sendang tak keramat lagi. Memantjing ikan disendang itu larangan, meski buat kakek sekalipun. Dan itu telah dilanggar, djusteru oleh orang jang paling tahu.

Peristiwa itu dianggap berachirnja kekeramatan sendang. Oleh sebagian dikatakan demikian. Orang lain meramalkan akan kena kutuk, sedangkan air sendang tetap sekali akan kutuk atau kekeramatan sendang.

Hari itu djuga telah tersiar bagaimana tanggapan orang. Anak² berbantahan. Orang² tua berkerumun dan anak² mengikuti dengan gairah. Di-djalan² anak² memasang telinga. Atau membuka mulut untuk berdebat.

„Barangkali kakek dapat ilham untuk mantjing!” kata seorang.

„Tentu demikian. Djadi ia tak sadar

waktu itu. Sebab itu bukan kehendak dia”.

„Kalau ia tak sadar, itu artinja dia gila!”

„Tak mungkin!”

„Biar terpotong lidahmu!”

„Tak pertjaja lagi!”

„Berani kau ambil ikan?”

„Berani!”

Dusun ialah tempat jang baik untuk penjebaran berita. Semua orang mendengar semua. Pemuda ialah bagian jang paling keras menanggapi berita itu. Banjak jang tak puas. Diwarung Mbok Sulijem mereka ribut.

„Pengetjut. Dia menipu kita selama ini, kawan²” kata seorang.

„Dikira kita tak tahu sadja!”

„Dia katakan sendang itu keramat supaja orang tak berani kesana”.

„Dan seluruh ikan untuk dia sendiri”.

„Apakah tidak keramat betul?”

„Mana bisa. Tiap hari ia ambil itu. Anaknja jang perempuan itu ikut makan. Djuga isterinja. Dan orang² lain jang datang kerumahnja. Pendek kata siapa sadja pernah makan ikan disana, itulah ikan sendang”.

„Djadi tak keramat sendang itu?”

„Kita tertipu!”

Mereka marah. Orang tua jang dihormati itu ternyata telah menipu. Sudah tak ada waktu lagi untuk minta maaf, terlalu lama ia melakukan kedjahatan itu. Mereka tak ingat bahwa mereka sendiri bersalah, karena tak pernah mau menjelidiki.

„Kita ambil sadja ikan² itu!”

„Ja. Semuanja sadja”.

„Sampai tak ada jang tinggal!”

„Dan tak seorang lagi kesana untuk berobat. Huh!”

„Kita tak pertjaja lagi pada sendang”.

„Dan pada kakek pikun itu!”

Mereka memutuskan untuk melakukan penangkapan besar²an.

Hari berikunja pemuda² turun kesendang. Mereka menempuh djalan itu, meski orang² tua chawatir. Orang² jang masih pertjaja keluar dari dusun supaja tak ikut bertanggung djawab. Sendang itu habis diindjak anak² muda jang datang dari dusun. Tak ada jang dapat menghalangi lagi. Ikan² dimakan. Tak satupun jang sakit. Ikan itu gemuk². Orang² tua jang menjingkir dari kampung segera kembali setelah melihat tak terdjadi apa².

Mereka hampir melupakan sendang atau beringin atau ikan² dalam sendang. Sebab banjak mata air, banjak pohonan dan banja ikan jang sama sadja dengan sendang, beringin dan ikan² itu. Tiba² terdengar kabar, kakek itu sakit keras. Orang² tua mengatkan, kakek kena kutuk sendang itu. Anak² muda menjatakan: Kakek sakit karena semua orang tahu ia menipu. Ketika betul² kakek meninggal, orangpun mulai lagi bertanja². Bagaimanapun djuga, keramat atau tidak, kakek telah meninggal dan anak² muda itu tetap segar. ***

Jogjakarta, 27 Oktober 66

INDAH MENARIK

PITA NAMA PLASTIK

SERBA GUNA — BETUL TJANTIK

Kuat melekat bila ditempelkan pada semua barang seperti:
Radio — Televisi — Record Changer — Frigidair — Foto Toestet
— Album — Tas — Koper — Mesin Tik — Mesin Djahit — Nomor
Pesawat Telpon — Foto Album dan berbagai matjans kegunaannya jang
lain. Djuga Lentjana Nama.

Sedia aneka warna pita, antara lain:
merah, kuning, biru, hitam, emas dll.

Leter atau angka timbul-putih.

Harga satu leter, angka, titik, koma, spasi dll. dihitung Rp.

Minimum harga satu pita Nama Rp.

Lentjana Nama Plastik untuk didada tambah harga sebuah Rp.

Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

Pekerdja tjepat, djika perlu bisa ditunggu.

Buatlah pertjobaan nama anda, pasti memuaskan. Alamat weselpos:

PUSTAKA ORION

Sawah Besar 2-1, Djakarta V/14

Atau Giro Tjek Pos No. A. 814

KABUT

B. JASS

KETIKA DJAM DINDING DIRUMAH etangganya berdentang sekali, wanita jang berbaring itu menjingkap selimut jang menutupi pipinja, membuka matanja dan menoleh kesisi. Dilihatnja anaknja, Mastuti, masih duduk dilantai, menghadap kiblat, diatas tikar tempat ia mengerdjakan sholat isa.

„Sudah setengah tiga, Tuti. Tidurlah”. Gadis itu tidak menjahut. Dengan telekung jang masih menjelubungi tubuhnja, kedua tangannja memeluk sebuah Kur'an jang dibatjanja sehabis sholat tadi. Matanja memandang lurus kedcepan, kearah dinding rumahnja jang ditempli dengan kertas koran.

„Sudah setengah tiga”. Udar ibu lagi dari baringannja. — „Kalau kau kurang tidur, besok wadjahmu akan lesu tampaknja. Bukanlah besok kau akan didjemput oleh Abdullah dan akan dibawanja menemui orang tuanja? Tenangkanlah hatimu nak. Berdo'a kepada Tuhan, agar Tuhan melimpahkan kedjudjuran hati pada keluarga Abdullah”.

„Belum tentu aku akan mau dibawanja kerumah orang”, djawab Mastuti tanpa merubah arah pandangannja.

„Bukankah tadi siang sudah kita putus-kan? Andaikata besok kau menolak adjakannja, tentu akan timbul soal baru lagi baginja. Tak ada alasan untuk menolak adjakannja itu. Dan kalau kau memang sependapat dengan apa jang kukatakan tadi, sebaiknya kau pikirkan kata-kata mana jang akan kau pakai”.

„Itulah jang sedang kupikirkan, bu”, Sahut Mastuti.

Ibu jang berbaring itu menarik napas dalam-dalam, kemudian menghembuskannja seperti mengefuh, lalu duduk dan memeluk selimutnja.

Mastuti meneruskan, katanja :

„Aku mengerti betapa beratnja hati ibu untuk membiarkan aku berdusta Tapi ibu sendiri tidak dapat memberikan pendapat jang paling tepat, selain dari berdusta. Walaupun ibu sudah menjetudjai aku untuk berdusta, akan tetapi aku djadi bim-bang”.

„Bukankah selama ini Abdullah tidak pernah menajjai tentang keturunanmu?”

„Kukira ia malah tidak akan menajjkan itu. Selama kami masih saling ber-

kasih-kasih seperti sekarang ini. Akan tetapi ajah, ibu serta keluarganja. Dan kukira, kalau aku besok turut kerumah orang tua Abdullah, pastilah mereka akan bertanyakan itu. Bukankah ibu djuga menduga demikian? Kalau kukatakan bahwa ajahku telah meninggal dunia, — katakanlah mereka pertjaja, akan tetapi tentu mereka akan menajjakan dari daerah mana asal kita. Dari kampung mana! Dan siapa-siapa keluarga kita! Andaikata kukatakan daerah asal kita jang sebenarnja, banjak hal jang kukawatirkan. Mungkin Abdullah mempunjai keluarga atau kenalan didaerah kita sana. Lalu mereka akan menajjakan tentang ibu. Dan pastilah, achirnja mereka akan mengetahui. Dan teriakan jang akan keluar tak lain dari utjapan jang serupa. Bahwa aku anak djadah!”

Suara gadis itu terhenti karena lehernja seakan-akan tersendat. Ibunja duduk diam tidak bergerak. Ketika gadis itu menoleh, dilihatnja kedua pipi ibunja telah basah oleh air mata. Melihat air mata ibunja jang meleleh, — sebagaimana ser ng terdjadi antara keduanja —, air matanjapun meleleh pula. Namun demikian dia meneruskan kata-katanja :

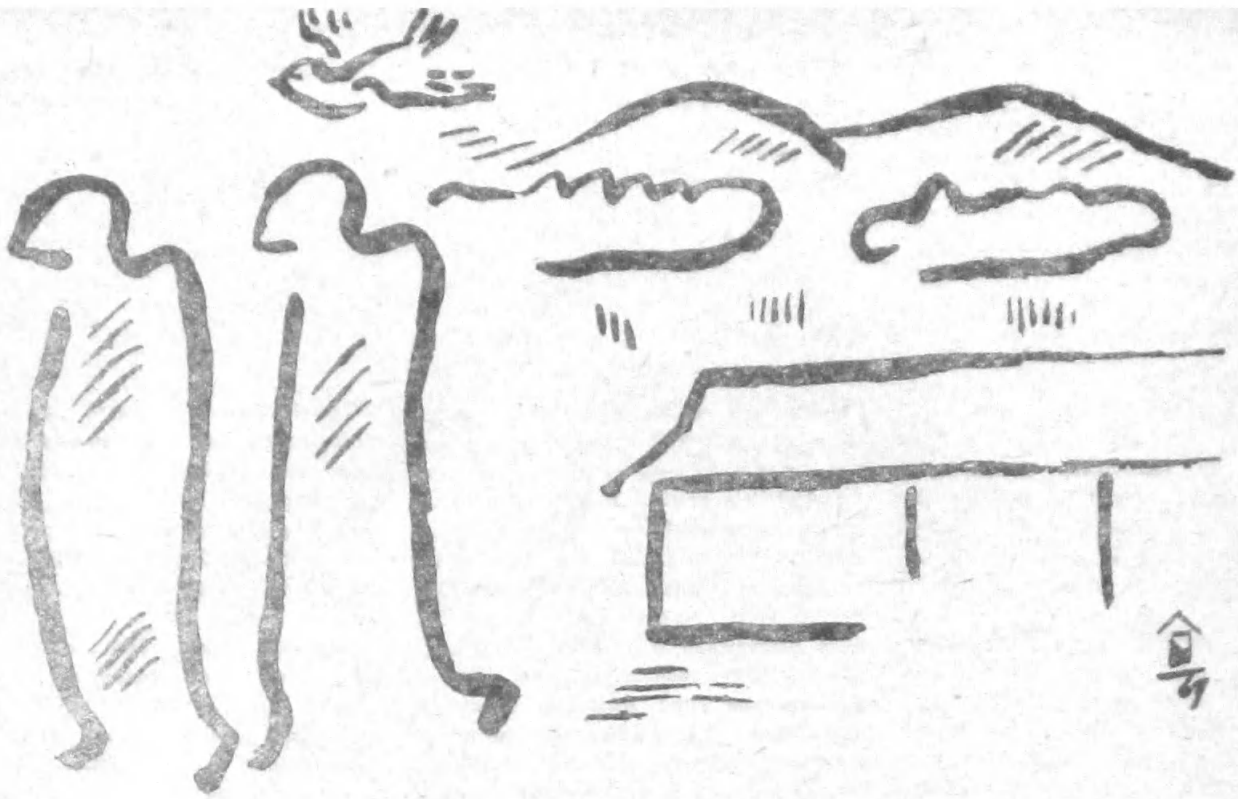
„Terlalu sulit bagiku, bu. Akupun tidak mengerti, mengapa kita jang sehina ini, jang hidup dengan kemiskinan dan melarat begini, namun aku senantiasa bertemu hati dengan pemuda seperti Abdullah. Anak orang kaya dan keluarga besar. Seperti pengalamanku dengan Sofjan tiga tahun lampau. Ibu ingat waktu itu? Aku sudah djadi buah mulut teman-teman. Bahwa aku tunangan Sofjan. Dan dihadapan ibu, Sofjan telah mengaku, bahwa ia tidak menganggap hina terhadap diriku. Berulang kali kudjelaskan kepadanja tentang diriku dan ibu. Malah dia memberikan penjelasan. Bahwa seorang anak djadah ialah anak jang lahir dari seorang wanita jang berhubungan dengan laki-laki jang bukan suaminya, dengan kemauan. Andaikata wanita itu memang sengadja hendak berbuat djahat, namun anak jang dilahirkannja, adalah anak djadah pada hukumnja, akan tetapi tidaklah harus dianggap hina seperti ibunja. Lebih dari itu, kak Sofjan telah mengatakan kepadaku, bahwa tidak ada alasan menganggap hina terhadap seorang anak djadah. Ibu ingat

betapa keadaan kita waktu itu. Gembira menerima pandangan Sofjan dan kakaknja. Akan tetapi setelah orang tua dan pamulinja mengetahui keadaan diriku, maka hinaan jang kita terima tetap seperti kebiasaan. Jaitu aku ini hina karena anak djadah. Dan Sofjan sendiri tidak mau lagi menemui aku”.

„Mengapa harus kau ulangi kisah itu nak?” tanya ibunja sambil menangis.

„Aku mengulanginja, bukan karena ingin mengenangnja. Akan tetapi ia senantiasa terulang dalam ingatanku bilamana akan memikirkan nasib kita. Karena merasa malu dikota Utara itu, kita pindah kesini. Sembilan kali sudah kita berpindah tempat hanja karena menghindarkan malu sebab orang mengetahui keadaan kita. Sembilan tempat sudah kita tempati, dari satu kota kekota lain. Namun tak seoranganpun jang sudi memberikan penilaiannja terhadap nasib ibu sebagai korban keganasan serdadu Djepang. Sedjak tahun lalu, setiap habis-sembahjang aku berdo'a, agar kiranja Tuhan djangan menemukan aku lagi dengan pemuda turunan orang sopan. Aku lebih ingin hidup dengan laki-laki jang hidupnja sehina kita. Semelarat kita. Jang tidak tergolong orang terhormat dan tidak dari keluarga besar. Akan tetapi bila kutjaba bergaul dengan pemuda-pemuda demikian, aku kurang senang dengan tata-tertib mereka. Aku merasa bahwa mereka menginginkan aku hanja sekedar karena keadaan djasadku. Belun untuk mendjadi isteri jang akan didjadiakan ibu dari keluarga jang bertjita-tjita. Dan aku menunggu pabila datannja pemuda jang bisa memikat hatiku. Dan achirnja, sekarang, datang Abdullah. Aku senang padanja dan aku mentjintainja. Akan tetapi ternyata ia anak dari keluarga jang terhormat pula kiranja”.

„Sudahlah nak”, udjar ibu itu sambil mengusap hidungnja, dan mengisak. „Djangan sesali segala kehidupanmu. Aku kawatir kalau-kalau kau menjesali terlalu djauh, achirnja kelak kau menjesali takdir Tuhan atas diri kita. Apa jang kau derita sekarang, belumlah apa-apa kalau dibanding dengan penderitaanku. Andaikata aku mengetahui bahwa ajah dan ibuku akan mati djuga dipukuli oleh serdadu Djepang waktu itu, tentu kita tidak akan



NASHAR

djadi begini. Pasti aku akan memilih mati daripada menderita paksaan serdadu-serdadu itu. Delapan hari delapan malam lamanja aku dan adikku dikurung oleh serdadu itu. Aku tidak bunuh diri, karena kukira ajah dan ibu tidak akan mereka pukul sampai mati. Kukira akan ada perdamaian, karena kukira orang sekampung akan membela ajah dan ibu. Harapan itu timbul karena kuanggap bahwa peristiwa itu adalah tanggung djawab bersama. Serdadu-serdadu Djepang berburu babi, mendapat hasil buruan lima ekor babi hutan. Mereka bawa dan mereka bakar babi itu dilanggar tempat orang sekampung mengerdjakan sholat. Keesokan harinja setelah serdadu-serdadu itu meninggalkan langgar, aku dan adikku Ledjah, diadjak ajah dan ibu membersihkan langgar itu. Dibantu oleh orang sekampung. Akan tetapi petang harinja datang serdadu kembali, marah-marah, mengatakan bahwa kami membersihkan langgar itu adalah menghina mereka. Kerana djidjok pada mereka.

Banjak orang meninggalkan langgar itu. Aku dan Idjah ditangkap serdadu, ajah dan ibu serta beberapa teman lainnja dipukuli. Ketika adikku Idjah meninggal dunia pada malam kedua dikamar tempat kami dikurung akibat perbuatan napsu binatang serdadu-serdadu itu, aku memutuskan untuk bertahan hidup. Aku ingat bahwa aku sendirilah yang masih akan dapat menolong ajah dan ibu. Tapi ketika aku dibolehkan keluar, ternyata ajah dan ibu serta beberapa orang lainnja sudah tidak ada lagi. Meninggal dunia karena pukulan

Andaikata aku mengetahui hal itu, kukira aku akan bunuh diri sebelum dibebaskan.

Dan kau lahir, nak. Banjaklah kesukaran yang kualami untuk membesarkan kau. Sedjak baji kau kubawa berpindah-pindah. Untuk menjari hidup kit. sambil menghindarkan tjemoohan orang yang mengetahui bagaimana riwayat hidupku hingga aku melahirkan kau. Oleh karena itu bersarkanlah hatimu. Penderitaan yang kau alami belum serupa dengan penderitaan yang telah kualami".

Ibu Mastuti berhenti bersuara dan mengusap hidungnya dengan selimutnja. Isaknja menjajat keheningan malam. Dari rumah tetangga terdengar suara djam dinding berdentang tiga kali. Dengan suaranya jang dingin ibu itu berkata lagi :

„Letakkan Kur'an itu, Tuti. Lihatlah. Ia telah basah karena air matamu".

„Biar, bu. Bila dalam keadaan begini, aku tidak dapat melepaskannya". Gadis itu menjawab sambil memandang lurus ke dinding. Diangkatnja tepi telekungnja, ditutupkannya pada Kur'an dan dipeluknja tambah erat. matanja menetes dari pipinja seperti tetesan sedjak tadinja. Dan dia meneruskan berkata :

„Dia inilah temanku yang paling djujur, bu. Berulang-ulang sudah kubatja tafsirnja. Dan aku tidak menemukan suatu ketentuan bahwa Tuhan menetapkan orang seperti aku ini harus dianggap hina. Kesimpulan yang kuperoleh setelah membuatja tafsir ayat-ajatnja ialah, bahwa deradjatku sebagai manusia tidak berbeda dari manusia lainnja dimuka bumi ini. Aku berhak menjadi hamba yang mulia bilamana aku

taqwa kepada Allah. Aku akan hina bilamana aku ingkar akan perintah Allah".

Sambil berkata itu Mastuti memeluk lebih erat Kur'an pada dadanja.

„Tetapi masjarakat mempunjai penilaian yang lain, mak", kata ibu itu dengan suara yang lebih tenang karena isak tangisnja agak reda.

„Dan bila dalam perasaan seperti ini, bu, rasanja aku mendapat pegangan. Aku mengatakan keadaanku yang sebenarnya pada Abdullah. Aku menjintainja dan kurasa dia djuga menjintai aku. Andaikata aku berdusta pada orang tua-nja, berarti aku mendustai bakal mertuaku. Dan kepada Abdullah. Bagaimana halnja nanti, bilamana kami djadi menikah? Apakah aku akan terus-menerus mendustai suamiku? Bukankah ibu djuga mengandjurkan agar aku tidak berdusta?"

Ibu itu diam. Dipandangnja anaknja dan pikirannya dikatjau oleh rasa sajang serta kemungkinan² yang dikawatirkannya. Andaikata Abdullah djuga akan menganggap Mastuti sebagai anak djadah yang hina, apa yang terdjadi pada diri Mastuti! Dia ingat pada penderitaan yang dialaminya selama delapan belas tahun memelihara anak tunggalnja itu. Dia ingat tentang kepahitan hidungnya ketika menolak lamaran beberapa orang laki-laki, hanja karena dia khawatir kalau-kalau suaminya kelak akan menganggap Mastuti hina dan membentijnja.

Kemudian Mastuti berkata seperti pada dirinja sendiri :

„Dan andaikata Abdullah menganggap aku hina", — suaranya tambah perlahan,

„Oh. Semua tetangga akhirnya mengetahui juga siapa aku ini. Tentu. Tentu orang bertanya mengapa Abdullah tidak jadi melamar. Tentu Abdullah menjertakan karena dia harus membela dirinya. Akhirnya semua teman-temanku mengetahui pula. Oh. Alangkah tersiksanya ibu karena aku. Apakah kita harus meninggalkan kota ini pula? Sebagaimana yang kita lakukan sedjak pamili kita menjertakan keadaan ibu, kemudian teman sekampung kita, dan kemudian perbuatan keluarga Sofjan? Oh“.

Air mata gadis itu tambah deras meleleh dan matanya tetap memandang lurus kedinding. Kedua tangannya memeluk erat

Ibu Mastuti yang duduk bermenung, merasa dirinya letih. „Kau sudah dewasa, Tutu. Kau tentu lebih mengetahui apa yang harus kau lakukan. Tidurlah. Semoga Tuhan memberi pikiran baru padamu. Besok pagi sehabis subuh, aku harus membawa tape kepasar“, ujar ibu itu sambil mengeluh dan merebahkan diri diatas kasur tipisnya yang terhampar dilantai.

„Tidurlah. Ibu sudah pajah sehari-harian bekerdja“, kata Mastuti. Sedjurus ia duduk termenung, kemudian meletakkan Kur'an diatas peti dekat dinding. Diperbaikinya duduk lampu dinding yang tersangkut pada paku ditiang. Diperhatikannya dapur yang berada dua meter dihadapannya. Sudah itu dibukanya telekungnya, lalu merebahkan diri ditikar.

Keenakan harinya sudah hampir pukul sepuluh ketika Abdullah datang. Sebagaimana biasa ia datang membawa oleh-oleh, kadang-kadang buah-buahan atau sate ayam yang digemari Mastuti. Dan hari itu ia membawa sesuatu dalam bungkus kertas. Ketika menjerahkan bungkus itu pada Mastuti yang menerimanja dirumah, ia berkata:

„Ini pisang sale dari kampung. Kemaren pamili kami datang dari kampung dan ibu menjuruh aku membawakan oleh-oleh ini untuk kau dan ibu disini“.

Kemudian, — sebagai sering dilakukannya bila ia berkunjung kerumah itu — pemuda itu mengambil peti kosong dan menjeretnya kedekat pintu, lalu duduk disitu memandang anak-anak bermain atau tetangga-tetangga Mastuti penghuni rumah petak berlantai tanah yang berbaris kanan kiri gang itu.

Mastuti yang sedang mengaduk kopi untuk minuman kekasihnya, tidak berkata apa-apa karena pikirannya katjau. Ia bersuara ketika Abdullah menoleh kedalam, memperhatikannya yang berada didapur empat meter dihadapannya, dan bertanja:

„Kukira sudah waktunya kau mematuhi diri, Tutu. Aku sudah berdjandji pada ibu, bahwa kau akan kubawa kerumah sekarang. Kebetulan ada pamili dari dusun

Apakah sudah kau beritahu pada ibu disini?“

„Nanti sadja kita bitjarakan soal itu. Ada hal penting yang akan kukatakan kepadamu. Marilah duduk dilantai didalam ini“.

Abdullah berdiri dan mendekati Mastuti yang djongkok dilantai menuang kopi ke-tjankir, lalu berbisik:

„Kalau aku berada dalam rumah ini, aku takut berbahaja. Aku tidak akan bisa menahan diriku, sajang. Aku akan menjium pipimu seperti tiga hari yang lalu. Dan pasti kau marah“.

„Aku bukan marah. Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa aku djuga ingin ditjium? Ingin kau tjium. Akan tetapi aku harus berusaha membatasi kau. Membatasi agar kau djangan djadi biasa menjium gadis orang“.

„Oh, kekasih yang ideal. Dan sekarang aku, eh, boleh?“ Sambil berkata itu tangannya Abdullah memegang bahu gadis itu. Akan tetapi Mastuti menolaknya dan berkata:

„Djangan sekarang. Dan duduklah dulu. Kuharap kita selesaikan dulu persoalan yang ingin kusampaikan kepadamu“.

Abdullah turut dan seperti anak nakal ia melompat, lalu duduk bersila dilantai.

„Katakanlah apa kehendakmu. Aku akan mendengarkannya“, udjarnya

Setelah meletakkan gelas berisi kopi dihadapannya Abdullah, Mastuti duduk diatas sepotong beroti dekat tungku dapur. Dengan hati yang katjau akan tetapi dipaksakan tenang, diuraikannya keadaan hidupnya. Ditjeritakannya tentang ibunya yang dikurung oleh serdadu-serdadu Djepang. Tentang neneknya yang mati karena dipukuli serdadu sebab membersihkan langgar yang dikotori serdadu. Kemudian ditjeritakannya keadaan hidupnya dan ibunya, bahwa mereka dianggap hina oleh keluarga, bahwa mereka pindah ketempat lain akan tetapi kemudian terpaksa pindah lagi karena ada orang mengetahui riwayat hidupnya. Bahwa mereka berpindah-pindah dan ibunya mempertahankan hidup mereka dengan pekerjaan berdjualan atau mengambil upahan menjadi tukang tjutji. Bahwa dia telah pernah hendak dijamar oleh Sofjan akan akan tetapi kemudian tidak djadi karena pamili Sofjan menganggap dia hina karena tergolong anak djadah.

„Tidak ada yang kurahsiakan lagi kepadamu, Abdullah“, katanja kemudian dengan air mata yang berlinang membasahi pipinya dan suara sendat-endat karena tangis. „Aku merasa hina bila aku menjembunikan sesuatu terhadapmu, karena kau telah kuharapkan menjadi suamiku. Hidup kami telah terlalu pahit. Andaikata ibu atau aku mendustakan kehidupan kami yang sebenarnya, barangkali kami tidak akan se-hina ini dalam pandangan orang. Tidak

akan berpindah-pindah tempat untuk menghindarkan diri dari etjehan orang. Akan tetapi ibu senantiasa menasihati aku, agar djangan menjtari penghormatan dengan tjara pendustaan. Pahit atau manis, kebenaran adalah kebenaran. Demikian terhadapmu. Djelas bagimu bahwa aku ini tergolong anak djadah“.

Abdullah tidak berkata sepatahpun. Ia seakan-akan lupa pada dirinya. Kopi dalam gelas dihadapannya belum ditjijipnja. Ia memandang lurus kedapur, seakan-akan enggan memandang wajah kekasihnja.

„Bagaimana sikapmu terhadap diriku?“ tanja Mastuti dan kemudian ia menutup mukanya karena menangis. „Aku ingin mendengarnya sekarang. Aku ingin mendengar!“

Abdullah masih diam. Pikirannya katjau. Ia tahu bahwa kekasihnja menuntut pandangannya terhadap kehadiran kekasihnja sebagai anak djadah. Akan tetapi ia masih terumbang-ambing dalam gambaran akibat berita yang didengarnya barusan. Bahwa Mastuti adalah anak yang tak tentu ajah, bahwa dalam djasad Mastuti bertjampur darah ibunya dengan darah Djepang. Peristiwa yang berusan didengarnya menjat hatinja. Ia merasa turut bersedih. Inginlah ia rasanja bertindak menjadi pelindung bagi Mastuti pada waktu itu djuga. Akan tetapi bila teringat pada sebutan anak djadah, keinginannya itu seakan-akan hantjur karena dilanda oleh suatu yang mendjidjikan. Ditjobannya memikirkan apa gerangan sebabnja maka ia djidik mendengar sebutan djadah untuk seorang gadis yang ditjintainya. Akan tetapi ia tidak mendapatkan suatu alasan yang mejakinkannya.

„Sudah kuduga“, udjar Mastuti kemudian. „Kau diam dan ragu. Memang kau benar. Kau benar, Abdullah. Tentu kau merasa sekarang, bahwa antara kau dengan aku tak obahnya seperti sesuatu yang terhormat dan sutji dengan sesuatu yang kotor dan mendjidjikan. Nah. Selesai sudah. Aku menjintai kau. Karena aku tidak mau membonghi kau. Sekarang aku hantjur karena aku tidak mau berbohong. Apa boleh buat“.

Gadis itu masih terisak-isak, akan tetapi berusaha menahannya dan memandang pada Abdullah dengan mata yang tajam menaruh dendam. Bibirnja bergerak-gerak karena menahan amarah. Tubunjnya gemetar dan dia menggeser duduknja, menghadap lurus pada Abdullah. Dengan suara perlahan karena ditahan akan tetapi tajam, dia berkata lagi:

„Djelas sekarang, kau terlalu terhormat untuk aku akan tetapi aku tidak dapat berobah lagi. Aku menjintai kau dan aku akan hantjur dalam menjintai itu, Abdullah. Sekarang tinggalkanlah rumah ini. Keluarlah kau dengan hormat“.

Sambil berkata itu tangannya menindju-tindju tiang dengan pangkal telapak ta-

ngannya; dan kemudian menarik-narik rambutnja.

„Keluarlah sekarang, sajang. Keluar. Tinggalkan rumah ini. Tinggalkanlah gadis anak haram djadah jang mendjidjikkan ini”.

Melihat keadaan Mastuti demikian, Abdullah tambah bingung. Ia diam dan hanya memandangi sadja perbuatan gadis itu.

Tiba-tiba gadis itu berdiri dari duduknja, djongkok disisi Abdullah dan berteriak dengan suara jang hampir berbisik:

„Keluarkah dari sini hai kekasihan jang terhormat! Keluarlah. Djelas sudah bahwa aku ini anak jang hina. Kalau kau tidak keluar, aku akan mendjerit. Aku akan usir kau dengan tjara jang buruk. Keluarlah. Oh. Kau belum mau berdiri? Biar kubuka badjuku ini, aku mendjerit minta tolong?! Kau belum mau keluar dari sini?”

Sambil berkata itu Mastuti seperti orang gila. Dibukanya kantong badju kebajanja, dikusutkannya rambutnja, dia berbaring menelentang dan mendengus:

„Akan kukojakan kainku ini dan aku akan mendjerit minta tolong.....”

Abdullah tak tahu apa jang diperbuatnja. Sedjenak ia bingung, dan kemudian berdiri dan menarik telekung jang tersangkut ditali djemuran dalam ruangan itu. Ditutupkannya kain putih itu pada tubuh Mastuti dan ia berkata dengan suara ditahan:

„Aku tidak menganggap hina padamu. Kau tidak pertjaja? Apa kehendakmu? Mari kita menikah hari ini djuga. Mari kalau kau mau bukti. Aku tjinta padamu, Tuti. Demi Tuhan, kau mau menikah sekarang? Ajo Bersiaplah. Aku bukan laki-laki pengetjut. Serdadu Djepang itulah jang salah. Serdadu Djepang itulah manusia setan. Dan bukan kau jang hina. Tenangkanlah pikiranmu.

Beberapa saat Mastuti memandang mata Abdullah. Kemudian napasnja agak tenang. Ia menangis dan menelungkup, kemudian berkata:

„Aku telah tahu sikapmu, aku telah mengetahuinja. Akan tetapi bagaimana sikap orang tua dan pamilimu? Aku tdak mau kalau kau harus terbuang dari mereka karena aku. Aku ingin sebagai ibu rumah tangga jang menghormati orang tuamu. Pergilah. Sampaikanlah hal diriku pada ayah dan ibumu. Aku ingin mendengar djawaban mereka malam ini”.

„Aku sendiri jang bertanggung djawab, Tuti. Kalau mereka tidak setuju, aku tidak akan memerlukan mereka lagi”.

„Tidak. Itu tidak bisa. Djangan sekali-kali kekeluargaan kamu hantjur karena aku. Pergilah. Sebentar lagi ibu dan teman-temannja akan pulang. Pergilah sajang”.

„Kau akan tenang? Dan pertjaja kepadaku? Djandji! Mau?” ujar Abdullah dari djongkoknja.

„Ja. Aku berdjandji. Pergilah dan kuharap djawaban mereka malam ini. Pergilah sekarang. Ibu dan teman-temannja berdjualan akan datang sebentar lagi. Tak baik mereka melihat kita dalam keadaan begini. Dan lihatlah anak-anak diluar itu. Mereka akan mengintai kerumah ini. Pergilah”.

Mastuti masih menelungkan berselimutkan telekung ketika Abdullah meninggalkan rumah itu. Dipandanginja pemuda itu beberapa langkah berdjalan di-gang. Melihat Abdullah berdjalan tenang dan menunduk, timbul rasa bangganja mempunjai kekasih sedemikian.

Ketika ibunya pulang, ditjeritakannya segala kedjadian dan perbuatannya. Dan itu itu mendjawab:

„Kau telah melakukan kesalahan berbuat seperti orang gila demikian itu, nak. Abdullah kau paksa mengambil kesimpulan dalam keadaan hatinja jang kusut mendengar tjeritamu. Dan kesimpulan demikian tidak baik. Biarkan dia berpikir tenang. Dan, ja, mungkin dia akan tenang bilamana telah djauh dari kau”.

„Apalah ia akan berubah sikap bilamana orang tuannja tidak setuju, bu?”

„Belum tentu. Kalau kau sudah berdjandji malam ini, biarlah kita tunggukan”.

„Kami bukan berdjandji. Hanya aku jang mengatakan bahwa aku ingin djawabannya malam ini”.

„Lagi-lagi kau memaksakan kehendakmu kepadanya. Tapi biarlah. Kita tunggu”.

Mastuti diam. Mereka menunggu. Sampai liwat tengah malam pikiran gadis itu tidak tenteram. Manakala ia merasa bahwa Abdullah tidak akan datang lagi malam itu, pikirannya katjau dan sepanjang malam terbajang dalam kajalnja bahwa keluarga pemuda itu sedang menggundjing dirinja karena ia anak djadah jang mendjidjikkan.

Mendjelang fadjar ia terbata-bata meminta agar ibunya djangan pergi berdjualan tape kepasar. Ia minta ibunya menemani dia dirumah. Ia merasa ketjut dan takut. Pikirannya dipenuhi kajalan bahwa pamil Abdullah menggundjingnja dan mungkin memaksa Abdullah agar djangan datang lagi kepadanya. Melihat keadaan anaknja jang gelisah, ibu itu tidak pergi kepasar keesokan harinja. Mereka menunggu akan tetapi sehari itu Abdullah tak djuga muntjul. Sepanjang hari Mastuti memperhatikan pangkal gang djalan kerumahnja. Tergambar dalam kajalnja bagaimana orang tua atau pamil Abdullah akan datang dan marah-marah serta menistanja, meneriakkan-

nja anak djadah. Seperti jang pernah di-alaminja dari seorang pamil mereka lima tahun lampau, ketika ibunya meminta pembagian harta peninggalan ajahnja jang djual oleh pamil mereka dikampung.

Seharian menunggu dan manakala malam tiba, gadis itu merasa dirinja benar-benar mendjidjikkan keluarga Abdullah. Ibunja tidak berkata apa-apa, melainkan diam sadja memperhatikan kepiluan anaknja. Mereka tidak mengetahui bahwa dirumah Abdullah terdjadi kesibukan setelah mendengar uraian Abdullah tentang Mastuti. Keluarga pemuda itu mengadakan permupakatan dan nenek tua, ayah dari ibu Abdullah, harus dipanggil kedusun untuk dimintakan pertimbanganja, apakah mereka boleh mengambil gadis anak djadah untuk didjidjikan keluarga.

Tiga hari lamanja perundingan keluarga besar itu. Hari keempat barulah diperoleh kesimpulan. Pagi itu Abdullah tidak datang sendiri kerumah kekasihnja, melainkan disertai oleh uaknja, kakak ajahnja serta seorang pemili wanita lainnja. Mereka datang dengan mobil.

Kendaraan mereka berhenti dipangkal gang. Abdullah menerima pesan dari uaknja:

„Abdullah. Kau lebih dahulu mendatangi Mastuti dan ibunya. Katakan bahwa kami akan datang kerumah itu. Katakan baik-baik bahwa kita mengundang Mastuti datang kerumah. Dan katakan, djangan bersusah-susah menjediakan apa-apa. Dan kalau bisa, bisikkan kepada kekasihmu itu, bahwa kita membawakan pakaian untuk dia”.

Dengan hati jang mekar Abdullah turun dari mobil. Sebelum tiba kerumah Mastuti, beberapa orang menjenguk dari djendela dan pintu melihat kedatangannya. Mereka sudah mengenalnya sebagai kekasih Mastuti. Dan dia mengangguk senyum menghormati pada mereka sebagaimana sering dilakukannya.

Ketika tiba dirumah Mastuti dan dilihatnja pintu tertutup, dengan tiada segan-segan ia bertanja pada tetangga sebelah, kemana gerangan Mastuti dan ibunya.

„Kami tidak tahu kemana perginja”, djawab tetangga itu, dan mengandjurkan agar Abdullah menaknjakan pada kepala er-to, pemilik rumah-rumah petak itu. Abdullah telah kenal kepada pemilik rumah itu. Dan ketika ditanjakannya, pemilik rumah sewa itu menerangkan bahwa Mastuti dan ibunya telah pindah tempat.

„Mereka telah membajar sewa rumah itu untuk bulan ini dan mengembalikannya kepada saja. Kemaren pagi mereka berangkat dengan kereta api. Kami tidak tahu kemana mereka pindah”. ***

Palembang, 22-9-1966

KABUTNJA B. JASS

DENGAN TEMPO JANG TENANG pengarang memberikan eksposisi masalah tjerpenja dalam bentuk dialog Anak-Ibu jang dilakukan pada saat machluk-machluk jang berbahagia didunia ini tengah lelap tidur. Sangat terasa djadinja kegelisahan jang menggelodjak dalam bathin Mastuti, sekalipun ia teguh memeluk Kur'an dan menganggapja sebagai pegangan jang memberikan pelita dan kekuatan. Kegelisahanja kegelisahan seorang perawan jang disaat akan meruh idamannja diingatkan pada kepahitan takdir jang dibawa bersama kelahirannja. Takdir jang telah melahirannja kedunia sebagai Mastuti anak perempuan jang tak tentu ajah. Tetapi dengan Kur'an ditanganja ia telah mendjadi gadis menaklukkan kegalirahannja dan menekurkan kepala bundanja jang tua karena penanggungan dan kesengsaraan. Kegelisahan Mastuti terungkap dalam keagungan pandangan dan sikap, sedang kegelisahan sang ibu bernada lesu, nasihatnja sumbang dan mineur. Kita simpati pada ketetapan suara hati Mastuti, wajan kegelisahannja menggetar diantara utjapan kejakinnja jang dikuatkan tafsir-tafsir Kur'an jang berulang kali dibatja. Ini kesan pertama jang kita peroleh bila mengikuti eksposisi kisah KABUT.

Mendjelang puntjak kisah, pengarang sejara eksplisit memperingatkan kita betapa pandangan dan penilaian masyarakat sangat mempengaruhi, bahkan terlalu sering menghukum, tanpa perduli bulu dan tanpa konsiderans. Tetapi peringatan ini telah ditawarkan Mastuti dengan kejakinan jang tebal. Disinilah djustru letak kepintjangan perimbangan eksposisi, puntjak dan penyelesaian kisah.

Abdullah, pemuda gairah jang penuh tjinta, terpekau dan tertegun mendengar

pendjelasan dan pengakuan kekasihnja. Pikirannja kusut, hatinja rusuh. Keadaan dipergawat oleh kegelisahan Mastuti jang tiba-tiba muntjul dan terungkap dalam sikap dan tindakan panik tertahan, tetapi jang tjukup kontras dengan persiapan jang telah digelarlan untuk penokohannja. Kemudian pada puntjaknja kepanikan, tjerahnja kasih Abdullah merekah dan menenangkan suasana kabut jang kemelut.

Sebagai masalah dan gejala kemasjarakatan, ini memang dapat diramalkan. Kebenaran objektif sebagaimana ditangkap dari pentas realitas merupakan konsekwensi jang tak dapat dihindarkan sebagai akibat hukum masyarakat jang berlaku. Tetapi dalam pengolahan artistik ia seharusnya tertuangkan kembali dalam wujud pembedaan pengarang jang dihajati penuh.

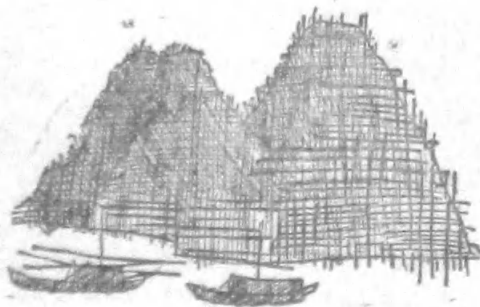
Masalahnja masalah jang seringkali timbul dalam masyarakat, Apalagi dipedesaan atau kota ketjil. Masalah seperti itu terwujud dalam konflik, oleh tokoh-tokohnja dirasakan sebagai konflik bathin jang kuat. Bila dalam pemaparan kisah telah digelarlan dialog antara ego dan suara kebenaran dalam tempo jang lirih tetapi mejakinkan, maka eksplosi jang diteberkan dalam adegan Mastuti-Abdullah sangatlah berada diluar dugaan. Pun kegelisahan jang memuntjak disaat menantikan putusan jang tak kundjung tiba, sangat kontras bila dibandingkan dengan penjiapan dalam bagian awal. Kegelisahan sebagaimana dilukiskan kalimat-kalimat jang lintjah melompat-lompat dan kaja dengan kilasan-kilasan ketjemasan memang mengesankan. Pun kontras kita rasakan sungguh antara kegelisahan jang masih berlabuh pada harapan dan kegelisahan setelah klimax ditjapai dan diliwati. Tetapi sebagai

kesatuan organis apa dan mengapanja kisah, adegan-adegan itu kurang memberikan kesan pengolahan jang matang dan menjeluruh. Mungkinkah karena sesudah puntjaknja tertjapai Kur'an tidak lagi berada dipangkuan, maka Mastuti hanjut diseret arus kegelisahannja sendiri? Ini pertanjaan jang totol, dan kalau perlu boleh dibilang agak ditjari-tjari. Tetapi tjoba kita ikuti tempo dan gaja pentjeritaan kisah ini baik-baik.

Lirih, rapi dan tjermat, penuh selingan dan kelintjahan gaja. Tetapi bila masalah jang dipilih merupakan masalah jang melibatkan pengaruh langsung hukum masyarakat atas kehidupan dua gelintir manusia: perlakuan wadjar, — maka pengarang harus benar-benar menguasaj baik masalahnja maupun tehnik penuangan artistiknja.

Dalam tjerpen ini klimax dan penyelesaian mengesankan keterlepasan konflik jang hakiki. Tempo kisah pada saat-saat pemuntjukan dan peleraian agak tergegopoh. Mungkin ini disebabkan oleh terlalu singkatnja kisah ini, jang hendak mengetengahkan masalah konflik jang dalam. Sebagai jang berkesempatan membatja nasikah aslinja, keterangan dalam tanda-kurung jang berbunji 'sinopsis' diakhir tjerpen (ini bakal hilang pada pemuatannja dalam HORISON. BS) memberikan petunjuk kuat bahwa KABUT dalam bentuk tuangannja jang ditudju adalah paling sedikit tidak dalam bentuk tjerpen. Karenanja dapat dimaklumi mengapa tempo jang dengan gegopoh-gegopoh mentjapai puntjak dan peleraian tidak tjukup menjalin dengan eksposisi awalnja. ***

Djakarta, 15 Djuni 1967
boen s. oemarjati



SADJAK-SADJAK CHAIRUL

SENANDUNG KAMPUNG HALAMAN

Kemarau garang 'lah berlalu
Awan menghantu, kelu daun bambu
Angkasa sendja bunuh beribu bintang
Ketika ranum purnama mesti mengambang

Gemuruh guruh dipunggung perbukitan
Dan lenguh kerbau rantjah kubangan
Bagi kami petani adalah seruan
Renggutkan diri dari tawanan kelaparan

Inilah saat lupakan
Medja djudi dan kalangan randai
Dan tjangkul diajungkan
Bedah djemu terus membelai

Semusim diperam dalam lumpur
Dalam harap kerasnja umur
Semusim pendam kasih jang resah
Dalam keringat suburkan tanah

Dan menggelepar burung punai
Tiupkan njawa dibulir padi
Dipanah topan, petir dan renai
Kokohkan tubuh tjinta jang bersemi
Mekar masa-masa menuai
Hanja laju dilembah mati

Datang meruah harum ketan padi gunung
Panggil budjang dirantau tiup salung
Tjari pekajuan dihidangan lindungan naga
Rombak rumah tua djedjak tanah sengketa

Kini matahari bertingkah djantan
Dan bumi tjium alam restui kehadiran
Kentalkan gula tjempedak dan rambutan
Kentalkan nira lesung pipit perawan

Demikianlah telah bermusim hadirku, telah dingin darahku
Tjeloteh undan dan merbah sendja antjam-tjemaskan daku :
Bila pikun dan entjok gerogoti tubuhku
Masihkah aku melintas-lintas pematang dan munggu
Remas lumpur sawah pusaka turunan
Rintis hutan teruka tanah-perawan

Ataukah dengan tongkat ditangan sebagai pendurhaka
Terhujung didera saldju kota Wina
Kumat suarakan sadjak-sadjak penjair dunia
Atau luluh larat diserap simponi kota Praha

Atau sendirian diperahu merentang benang
Dipodjok Teluk Donggala jang tenang
Ataukah aku terhenjak bersandar murung
Diselimuti putjatnja lampu-lampu warung
Dan selalu sepak medja berteriak tinggi :
Kopi, kopi segelas lagi !

HOTEL

I

Adakah bidadari kiraikan lembut sajanja
dari tjelah-tjelah pilar sinar memagar kota ?
Mengadjak kita terdjuni djurang ternganga tjuram
Gamit kita rangkul pulasan kefanaam
Adakah suara azan dikumandangkan
dari tingkat tertinggi ini bangunan
kala rindu terungku kita dalam kesenjapan
dan ingin berdoa dalam kedamaian ?

Disini keadjaiban kerdja gelitik mata
mengantar-lambungkan kita kesorga
bertegur sapa dengan mimpi
dengan irama dunia tanpa dikenal orang djalanan
Dan perempuan berkaki ramping
menggelitjik dari ketakwaan
terbungkus dalam pakaian duniawi
jang bebami dada mekar mereka
hingga seulas senjuman,
adalah seseloki anggur jang tumpah

Dan disinilah makanan dengan segala rasa
Dan disinilah minuman dengan segala nama
Datangnja dari perut bumi tersadji
Acakah semua untuk dinikmati
pelenjap lapar dan dahaga
Ataukah menundjuk gelas
mendjentik sofa dan kerlingan mata
pantjaran bangga dalam berlupa ?

Dan dalam busa alkohol serba ria
laki-perempuan mendjelma
djadi warga Paria, Tokio atau Roma
Betapa kita pajah menjigi
temukan seorang sadja
warga Bukittinggi, Malang atau Djakarta
Betapa asing ruang ini bagiku
orang teratak gunung Singgalang
jang hidup dalam lagu alam
dibuai suling anak gembala
dan besar dalam renjai sendja
serta didendangkan kitjau burung pagi hari
Adakah hotel ini ditanah airku
ataukah milik segala bangsa, siapa sadja,
tanpa aku dihitng didalamnya ?

II

Diterras aku ketuk dinding hotel
bagai ketuk hatiku sendiri :
„Tunjukkan padaku balai-balai terbaik
dan sungai djernih-sedjuk
dimana aku bisa mengalaikan tubuh
dan mereka-reka tibanja musim kesawah“
Tapi mata-mata jang djamah wadjahku
bagai suatu sindiran tertudju
pada martabatku, pada segala sahabat
laik aku lelatu serbu lampu beribu wat

Wahai, terbukalah tingkap
rahasia dalam diriku, biar sekedjap
kut gairah, rentakkan kaki
tatap perempuan dengan mata berahi
Oo diriku hanjalah diriku
terbanting terhenjak dunggu membatu
Dan dengan mata tertutup penuh harap
aku bajangkan itik pulang kerumah
sajangkan sawah berlumpur basah
Dan kekasih lemparkan bunga keair mengalir
tentuh badjak dan mata tjangkul
kemudian berbisik pada benih tersebar
irih, tanpa kata, semata tjinta

Dan ketika musik jazz membahana
Aku berdoa: Semoga bulan ini
kapal tiada lagi sarat penumpang
Aku kan kembali kelembah hidjau subur
rekampungku diranah Minang
kembali ajungkan tjangkul
kembali gembalikan ternak
Dan sempat bergurau bersama kekasih
ditengah padi bunting
disamping gubuk jang kubangun
fitnah sendiri, dengan tangan sendiri
Amin.

1964

CLOTILDE DARI APOLLINAIRE

WING KARDJO

Kembang antjun dan angkuli
tumbuh dikebun sunji
dimana terbaring murung
antara kasih dan bentji

Kesana datang pula bajang² kita
terpentjar diisir malam
matahari jang membuatnja muram
bersama sama musna

Disungai deras peri dan mambang
mengurai rambutnja pandjang
lewatkan! burulah semata
bajang² indah jang kaupudja.

IDA G.M. GERHARDT

NELAJAN DJEPANG

Lewat titian sempit
bila bintang masih menjala,
aku pergi dari sisimu
menjandang djala.

Dengan memikul bakul
kembalilah aku,
bila bintang sudah terbit,
untuk pulang kesisimu
lewat titian sempit.

DIA JANG MATI

Tudjuh kali keliling bumi,
bila perlu dengan merangkak ;
tudjuh kali, untuk menjongsong dia,
satu²nja jang menunggu dengan ketawa.

Tudjuh kali mengarungi laut
tak perduli djika badju tjompang-tjamping,
anda'kan dia bisa kuhidupkan kembali.
Tudjuh kali mengarungi laut —
tudjuh kali, agar berdjumpa kita berdua.

TILL DEATH DO US PART

Selama kau ada,
memotong roti untukku
dan membenahi randjangku,
biarlah kutrima dari Tuhan
djasadku, hajatku ini.
Disinilah aku. Selalu.

AND AFTER

Trima salamku dari seberang,
kekasih, buah-hatiku ;
terima salamku dari seberang,
kau jang lama meninggalkanku.
O, sudilah menunggu aku
kau jang sudah diseberang itu,
jang melajang, melajang dengan kakimu.
Tunggulah aku jang masih terbelunggu.

PEKARANGAN JANG KOSONG

A. ROLAND HOLST

Suatu hari dibulan September orang suka menjebut :
„musim panas sudah lewat” — berdiri disitu ia berkata :
„aku sudah lewat” — dan bisu bagaikan maut
ia me-lihat² apa jang dulu ada
dan ingat kepada
musim dingin serta rangsangan-hidup jang larut.

Setelah achirnja djalan terus, kemanakah ia pergi? —
atau tak ke-mana² dan lewat didepan
semua pintu tanpa menoleh, ketjuali
kepekarangan kosong, dimana ia tak brani kembali?
Dengarkan ia sampai bosan
bunji² jang tak mengandung lagu lagi?

Ia tak punja arti lagi — petjahan keruh
keradjaan kuno jang porak-peranda dulu,
hanja itulah dia; dalam kebobrokan jang menjeluruh
dialah hewan jang tjari lindungan tak terganggu
menghadapi musim-saldju,
dimana sadja; tapi tak lagi dipekarangan sen-liri.

Angin meniup, mengentjang djadi taufan,
lantas reda kembali — tak banjak beda dalam kisah
tentang dunia jang selalu berobah,
meski para penjair dulu bermadah
tentang pahlawan²
dan lain²nja jang berbuat kedjajaan.

Tak atjuh bagai tendangan angin, peruntungan
mempermainkan manusia; bodohlah dia
jang menjombongkan perbuatannja : bila disangkanja aman,
kemegahannja tambah dihadjar tanpa ampun,
sampai njawanja terbantuan
dan diapun djadi bulan²an para bawahan.

Berlindunglah terhadap badai, ingat betapa lemah
tenagamu; tjepatlah dimana sadja tjari pengungsian,
sebelum malam tiba disini; dan malam pastilah tiba
bagi jang miskin dan gelandangan. Tak ada impian
mengikuti dia
jang terbuang dari kediaman lama.

(Nukilan)

TJATATAN KETJIL TENTANG KEMATIAN DAN MENDJADI ORANG BESAR

JULIUS R. SIJARANAMUAL

BERMULA BAGI SEGALA SESUATU
ada saat jang tertentu, dan bagi segala
maksud ada ketikanja dibawah langit Ada
masa akan menangis dan ada masa akan ter-
tawa; adapun masa akan meratap dan ada
masa menari.

Tapi perempuan itu, jang biasanja tjepat
sekali menangis, saat itu tidak menangis.
Semuanja terdjadi begitu tak diharapkan
samasekali, sehingga ia tak punja kesem-
patan untuk memikirkan apa² jang seha-
rusnja ia perbuat, djuga untuk menangis.

Ia duduk sadja mendjuntai dipinggir
tempat tidur dan menunduk sadja dari tadi.
Dan makin lama, ia makin sadar akan
kesepian jang setjara intens mulai me-
nguasai dirinja, dan ketika ia tak tahan
lagi, ia mengangkat mukanja. Mula² pan-
dangannja terbentur ketembok. Buru² ia
mengalihkan pandangannja keatas medja
disamping tempat tidur, karena tembok
jang biasanja memberi kedamaian padanja,
kini terasa malah memperbesar kese-
piannja. Diatas medja ada botol² obat,
segelas air, dan beberapa ekor lalat jang
sedang berhinggapan dan beterbangan seki-
tar makanan jang belum terdjamahkan
semendjak siang tadi. Terachir ia djatuh-
kan pandangannja kelantai, ai, ada sese-
orang jang tergeletak begitu sadja disitu.
Ia menatap baik², bukan, hanja sebuah
boneka.

Kemudian ia teringat, dulu ia djuga
memiliki sebuah boneka seperti itu. Sekali
waktu boneka itu hilang, mungkin diambil
orang. Dan iapun menangis, mengatakannja
pada ibunja. Tapi ibu jang sedang sibuk
itu didapur tak mau diganggu.

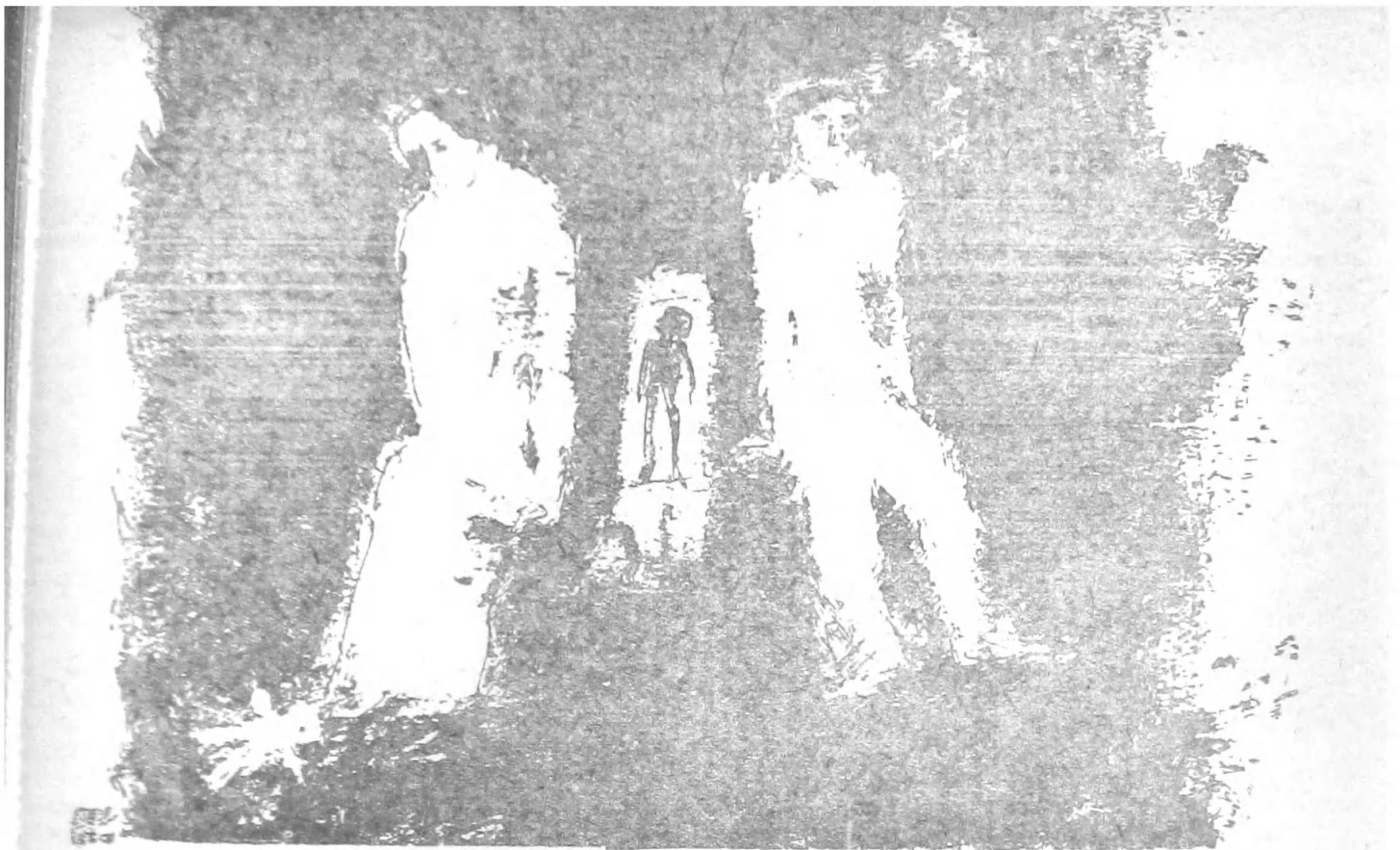
— Kenapa menangis, bentaknja. Kau
sendiri jang salah, sembarangan sadja me-
njimpan boneka.

Tapi saat itu ia tak butuh nasehat, ia
ingin bonekanja kembali, dan iapun me-
nangislah terus.

Waktu makan siang, ibunja mengadjak-
nja makan, tapi ia tak butuh makan, ia
ingin bonekanja kembali, dan iapun me-
nangis terus. Dan ibunja lalu memangkunja.

— Sudahlah. Nanti sore kita beli jang
baru.

Tapi boneka itu anaknja jang berna-
ma Dewi, dan ia sudah begitu mentjintai
anaknja itu, tentu tak begitu sadja diganti



DJUFRI TANISSAN

dengan jang lain. Airmatanja seriakin deras meleleh, dan ia menggelengkan kepalanja. Iibunja memeluknja lebih erat, dan sambil menghapus airmatanja :

— Kau sajang pada anakmu ?

Ia mengangguk.

— Nah Janti, kau sudah tjukup besar sebagai seorang ibu. Kau tidak perlu terus menangis sadja kalau ada jang hilang. Kau sudah harus melatih mulai sekarang untuk berani menghadapi kalau ada jang hilang darimu. Sebab, nanti selama hidupmu, kau akan bertemu banjak sekali kehilangan, bahkan barang jang paling kau tjintai sekalipun, seperti bonekamu itu. Kini, anggap sadja anakmu itu mati.

Ia sedikit terkedjut.

— Apa itu mati, mama ?

Dan karena ibunja adalah seorang jang taat beragama.

— Diambil Tuhan, djawabnja.

— Kalau begitu Tuhan nakal, mama.

Djari ibunja terus melintang dibibirnja. — Ssst, Janti tak boleh bilang Tuhan nakal. Tuhan selalu mempunjai maksud jang baik. Burangkali karena Janti kurang mendjaganja, Tuhan mengambilnja dan menjimpan baik² disurga.

Ia menatap ibunja sesaat.

— Kalau begitu Janti mau kesurga, mama.

Iibunja memeluknja lebih erat lagi.

— Djangan Janti, belum waktunja seka-

rang. Apalagi mama masih ada, tentu mama akan kehilangan Janti.

— Apakah mama sajang sekali pada Janti ?

Iibunja menatapnja sedjurus dan sambil mengangguk dengan bersenjum :

— Ja, ja. Mama sajang sekali pada Janti.

— Kalau begitu Janti belum mau kesurga, tinggal dekat mama sadja.

— Nah, kini kita makan dulu Janti, adjak ibunja lagi.

Ia tersenjum lalu menatap kesekitarnja, terkedjut.

Ia sedang duduk dalam suatu ruangan jang sepi, dan didepannja ada makanan jang belum terdjamahkan semendjak siang tadi.

Kembali ia tertunduk, merenung.

Memang, hidup ini adalah rentetan kehilangan. Begitu kita menandjak dewasa, serentak pula kita kehilangan masa lewat kita.

PADA SAAT PEREMPUAN ITU SEDANG MENATAP TAK PUTUS²NJA pada sebuah boneka jang tergeletak dilantai, seorang laki² sedang diam³ menekuri tembok didepannja. Tapi tak ada jang dilihatnja djuga dua ekor tjetak jang sedang berkedjaran disitu. Sebab ia tertarik untuk mendengar sesuatu, dan sesuatu itu adalah teriakan² gembira anak² jang sedang main gala diluar dibawah te-

rang bulan.

Permainan itu sering dilakukannja dulu, dalam masa kanaknja jang indah dan sederhana, penuh dengan hajalan.

Dan tiba² ia teringat pembitjaraan dengan ibunja, suatu malam sebelum tidur.

— Mengapa saja bernama Julius, mama ?

— Kakekmu djuga bernama Julius.

— Mengapa kakek bernama Julius, mama ?

Iibunja terdiam sesaat, lalu :

— Mungkin karena ajah kakekmu menginginkan agar kakekmu mendjadi orang besar.

— Orang besar ?

— Ja. Dahulu kala ada seorang radja jang sangat berkuasa, tjerita ibunja. Ia membangun negaranja sampai terkenal kemana², namanja Julius. Sajang ia dibunuh oleh anak angkatnja sendiri.

— Apakah kakek djuga seorang radja ?

Iibunja tersenjum waktu itu.

— Kakekmu berasal dari suatu negeri jang djauh dari sini, negeri Ambon. Ajah kakekmu itu kepala suku, sematjam wakil radja di Itawaka, dipulau Saparua. Tapi kakekmu itu tidak berniat menggantikan kedudukan ajahnja, ia memilih suatu pekerdjaan jang lebih besar. Ia mendjadi guru dan dikirim ketempat ini, beratus² kilo djauhnya dari tempat kelahirannja. Disini ia mengadjar banjak orang, dan se-

kaligus ia mengabarkan Indjil. Waktu itu, dipulau ini hampir tak ada sekolah dan sedikit sekali orang jang pertjaja pada Tuhan.

— Tapi ia bukan orang besar, mama. Ia tidak terkenal kemana².

Ibunja menatapnja dalam², lalu :

— Djanganlah kau samakan besar dengan terkenal atau berkuasa. Seseorang itu besar apabila ia melakukan hal² jang berguna bagi orang lain, biarpun ia tidak mendjadi terkenal dan apa jang ia lakukan itu ketjil dan sederhana.

— Mama, apakah kakek djuga mati dibunuh ?

Airmuka ibunja keruh sedikit.

— Ja, kakekmu mati diratjuni kawanja sendiri.

— Saja takut, mama. Katanja tiba², Ibunja menggelengkan kepala.

— Tak usah kau takut anakku. Djadilah besar dengan melakukan pekerdjaan² jang berguna, pandanglah orang lain dengan kasih sayang. Dan mudah tentu pula tidak semua orang akan sayang padamu. Asal sadja kau djangan dibunuh waktu sedang merampok.

Nah, sekarang tidurlah, hari sudah djauh malam.

Ia tersenyum lalu menatap kesekitarnja, kaget. Ia sedang duduk diatas tempat tidur dalam suatu ruangan jang sepi.

Tapi ia tidak sendirian, sebab diruangan jang sama ada djuga seorang perempuan dan perempuan itu isterinja.

Kesepian jang intens mulai menguasai dirinja lagi. Ia melirik pada isterinja pada saat mana perempuan itu sedang menatapnja kosong.

Pelan² ia bangun lalu mendekati perempuan itu.

— Janti

Begitu tiba², perempuan itu terlondjak dan djatuh kepelukannja, sudah itu terdiam. Perempuan itu telah kehilangan kesadarannja.

KETIKA PARA TETANGGA berkerumun dimuka pintu kamar, penuh dengan tanda tanya, mereka temui laki² itu sedang memapah isterinja jang sedang pingsan.

Sebelum sempat mereka bertanja apa, laki² itu telah menunduk dengan membuang pandangannja kearah tempat tidur.

Seorang perempuan memburu kesana, tiba² terpekik.

Ditempat tidur itu terbaring seorang anak perempuan, anak dari kedua suami-isteri tadi. Ia sudah mati. ***

Djakarta, 1966

GILIRAN SAUDARA

PERSOALAN DAJA KREATIP TJATATAN ATAS : TJATATAN KEBUDAJAAN

Dalam HORISON No. 2 FAHUN II SOE HOK DJIN menulis dalam ruangan TJATATAN KEBUDAJAAN mengenai PERSOALAN DAJA KREATIP. Sebagai sebuah tjatatan, dia telah menghantarkan satu persoalan jang menurut pendapat kita agar didjadikan persoalan bersama. Itulah maka ditulis tulisan ini. Djuga sebagai tjatatan.

„Kalau kita memandang sekeliling kita, memperhatikan kegiatan-kegiatan seni, maka tidak bisa tidak kita akan sedikit berse-dih". Demikian Hok Djin menulis dipermulaan alinea kedua, jang dilandjutkan dengan sedikit senandung tentang masa silam. Tentang masa silam ini dibanding oleh Hok Djin dengan masa sekarang, dengan komentar atas jang terachir : „Tapi kita berse-dih atas mutunja". Selandjutnja : „Di-bidang sastra, orang jang paling optimispun seperti H. B. Jassin, jang tidak mau mengata-kan mutu kesusasteraan Indonesia mundur, tidak berani menjata-kan bahwa mutu kesusasteraan pada saat ini lebih ma-dju dari karja-karja sastra Angkatan 45". „Apakah gerangan sebabnja?"

Sebelum bitjara tentang sebabnja, ba-rangkali adalah wadjar bila terlebih dahulu dikemukakan, apa jang kita sangsikan dari jang telah dikemukakan Hok Djin. Kita ingin bertanja mengenai : „Kalau kita memand-ang sekeliling kita"; Apakah Hok Djin atau siapapun djuga sekarang ini, telak tjukup waktu untuk „memand-ang ke-sekeliling kita" dengan saksama? Ataukah jang dimaksudkan Hok Djin dengan itu terbatas pada/tjukup dengan jang berada didaerah pandangan/selera Hok Djin? In-i-lah kesangsian kita tentang pertama.

Kemudian, bitjara tentang mutu, pada hemat saja hal ini harus didahului oleh

pembitjaraan mengenai dasar² ukuran ten-tang penilaian. Dari itu, belumlah saatnja bagi Hok Djin untuk „sedikit berse-dih" sampai² setjara „tidak bisa tidak" itu. Kalau memang harus berse-dih djuga se-tjara tidak bisa tidak, tunggulah sampsi dasar² ukuran selesai diletakkan, dan sampai kita puas „memand-ang sekeliling kita". Sementara kini, baiklah kita tidak sibuk² menjiapkan diri untuk berse-dih ka-re-na itulah jang menjedihkan.

Bitjara tentang „Apakah gerangan sebab-nja?" disini kita mau membicarakanja sebagai DAJA KREATIP itu sendiri, fer-lepas dari hubungan dengan „nada krisis" pembitjaraan Hok Djin.

Bagi saja persoalan daja kreatip adalah persoalan : Tjinta, Kesetiaan dan Pengabdian. Inilah faktor² jang bernafas-mengalun dalam waktu, atau mati. Faktor lain, seperti : latar belakang filsafat atau kesad-aran intelektual, hanjalah pelengkap² bagi pengabdianja.

Dan dalam hubungannja dengan pengha-silan dari berkarja, persoalan daja kreatip tidak bisa lagi dibitjarkan. Bagaimanapun tidak mentjukupinja penghasilan seorang seniman dari berkarja, namun adalah satu ketjenderungan jang negatip untuk meng-hubungannja dengan daja kreatipja seba-gai seniman. Daja kreatip jang sedjati ti-dak bisa dibunuh. Dia akan menghidupi dirinja sendiri, selama masih ada tjinta dan kesetiaan untuk mengabdikan. Hidup mengatasi segala tekanan², karena dia adalah pengor-banan jang berupaja. Demikianlah sedikit tjatatan. ***

LEON AGUSTA

Padang, 2 Maret 1967

TAMU DARI PENDJARA

ANG HIAP LEE

PASTOR Anton bangkit dari kursi medja tulisnja, lalu menudju kedjendela. Membuka katja djendela dan memandang keluar. Sambil tetap memandang keluar, pastor itu berkata: „Tidak disangka!”

Pastor Hendra berhenti menulis dan memandangnya. Pastor itupun melandjutkan: „Tidak disangka Amat itu! Padahal selama ini kita menganggapja sebagai anggota paroki kita jang baik dan dju-djur”.

„Ja, ja. Semua orang tidak menjangka, mengapa Amat melakukan itu. Katanja, dia terpaksa berbuat itu. Ja, dia membawa lari tas madjikannja jang berisi uang dan tjek. Tetapi Tuhan tidak memperkenankannja. Dia tertangkap, kemudian ditahan. Semoga dia insjaf dan mendjadi orang jang baik dan djudjur”.

TIBA² pastor Anton melihat orang menjelinap diantara tumbuh²an bluntas jang tumbuh lebat dipekarangan kepastoran itu.

„Saja melihat seseorang!”

Pastor Hendra bangkit dan melalui djendela itu ikut memandang kepekarangan.

„Pentjuri barangkali!” bisik pastor Hendra.

„Atau komunis hendak mengganggu lagi?”

„Tetapi siapapun adanja, harus kita hadapi dengan keberanian”.

Tiba² pula pintu kamar kerdja itu diketuk per-lahan². Kedua pastor itu sudah ber-siap² menghadapi segala kemungkinan.

Pastor Hendra membuka pintu. Seorang lelaki bertjelana pendek, berbadju kaos dan rambutnja tidak terurus, masuk. Kedua pastor itu se-akan² tidak pertjaja siapa jang sedang mereka hadapi.

Melihat keadaan demikian, lelaki itupun berkata: „Pastor Anton dan pastor Hendra djangan heran dan takut. Saja datang kemari bukan untuk melakukan kedjahatan lagi. Tidak! Tidak! Satu godaan iblis jang mendjerumuskan itu sudah tjukup. Saja tidak akan lakukan lagi, seumur hidup! Biarlah hidup saja bertimbun hutang, hutang uang dan hutang budi, asal-kan djangan djadi pentjuri lagi!”

„Kau sudah dibebaskan?” tanya pastor Hendra.

Lelaki itu tidak segera mendjawab, melainkan diam dan tertunduk diam. Pastor itu mengulang: „Amat! Kau sudah dibebaskan?”

Per-lahan² Amat menegakkan kepalanja.

Dengan mata saju memandang kepada pastor itu dan mendjawab: „Ti... ti... dak!”

„Djadi kau melarikan diri?”

„Ja! Tetapi saja tidak merusak dinding sel itu, karena itu akan sia² sadja. Kalaulpun berhasil, saja masih harus berhadapan dengan beling² dan pagar kawat berduri”.

„Lalu, bagaimana kau dapat lepas?”

„Saja menghantam tengkuk djurukuntji itu, hingga dia djatuh pingsan. Kemudian saja menjelinap melalui pintu samping dan menerobos melalui pekarangan rumah sebelah”.

„Tidak ada jang melihat?”

„Ada. Rupanja anak njonja rumah sebelah. Tetapi anak itu masih terlalu ketjil, tidak tahu siapa saja”.

„Selain anak ketjil itu, tidak ada jang melihat kau lagi?”

„Kalau ada, pasti saja tidak akan sampai kemari”.

„Kau harus kembali, Amat!” seru pastor Hendra.

„Tidak! Saja tidak akan kembali!”

Baru seminggu saja ditahan, tetapi se-akan² sudah tudjuh tahun. Roda dunia seakan lambat berputar. Saja tidak tahan ditahan dalam kamar ketjil jang pengap dan gelap itu. Seorang diri sadja. Mengapa mesti ditahan didalam sel ketjil itu, mengapa tidak disel besar agar dapat berbittjara dengan tahanan² lain?

Lagipula djurukuntji dan sipir itu tidak tahu malu! Makanan² dari isteri dan kawan² saja dimakan mereka, sedang saja diberi sebagian ketjil sadja. Merekapun melakukan pentjurian, tetapi mengapa mereka tidak ditahan seperti saja?”

„Kau harus kembali, Amat!” seru pastor Hendra kembali.

„Tidak! Tidak, pastor Hendra! Berapa banjak orang jang ditahan, ditahan sekian lama, belum djuga diperiksa, belum djuga djadili. Berapa banjak pula orang jang baru djadili setelah satu dua tahun, sedang keputusan pengadilan: mereka dituntut hukuman pendjara 9 bulan atau 1 tahun.

Bajangkan! Dimana keadilan itu?! Pengadilan sendiri jang katanja mentjari dan menundjukkan keadilan, tetapi pengadilan sendiri tidak adil. Orang² itu harus meringkuk, lebih lama daripada keputusan pengadilan. Hal ini merugikan hidup orang² itu, lebih² djiwa orang² itu! Penahanan telah mentjuri waktu dan hidup

orang² itu, inipun satu pentjurian, tetapi mengapa tidak ada penahanan?”

Lelaki itu berhenti berbittjara, mengusap rambutnja, kemudian mendekati pastor Anton.

„Pastor Anton. Pastor orang jang saja kenal baik. Pastorlah jang membaptiskan saja. Saja ingin minta pertimbangan: adilkah pengadilan itu? Menahan orang² se-tjara demikian, sedang bandit² besar jang menghisap darah dan keringat Rakjat, jang menggerogoti djantung kekajaan Negara, dapat hidup didalam bebas”.

„Amat!” kata pastor Anton. „Saja dapat mengerti apa jang kau utjapkan itu. Tetapi kita tidak boleh main hakim sendiri.

Kau mentjuri, maka kau ditahan, untuk djadili. Ini risiko perbuatanmu sendiri”.

„Tetapi pastor Anton, saja mentjuri dalam keadaan sangat terpaksa! Saja tahu dan mengerti mentjuri itu perbuatan jang tidak dibenarkan, baik oleh undang² Tuhan maupun undang² manusia. Tetapi saja mentjuri dalam keadaan sangat terpaksa! Menurut perhitungan saja: lebih baik mentjuri daripada sekeluarga mati kelaparan. Saja harus menanggung orang tua, mertua, isteri dan anak²”.

„Masih ada djalan lain untuk menjelamatkan hidup dari kelaparan”, kata pastor Anton. „Kau masih dapat memindjam”.

„Memindjam? Sudah berapa banjak hutang saja buat. Hidup saja ditimbuni hutang². Hutang² jang belum terbayarkan. Berapa kali saja akan memindjam lagi, tetapi mereka tidak bersedia memindjamkan, bahkan akan menuntut saja kepengadilan kalau belum membajar hutang itu dalam waktu jang mereka tentukan.

Pastor! Bagaimana saja dapat menempuh djalan memindjam, kalau djalan itu telah tertutup, bahkan djalan itu telah mendjadi djalan jang berbahaja bagi saja?!”

„Karena kau telah menempuh djalan mentjuri, kau harus menanggung risiko itu. Apabila kita berani melakukan sesuatu, kita harus berani pula menanggung risikonja. Tuhanpun akan menuntut tanggung-djawab perbuatan manusia.

Amat! Kembalilah kependjara itu. Pe-tugas² itu akan terus mentjari kau”.

„Tidak, saja tidak mau!”

„Lalu, kau hendak kemana?” tanya pastor Anton. „Kau akan terus di-tjari² oleh



ZAINI

mereka. Kau akan menjadi buronan. Hidupmu akan lebih sengsara lagi, karena diwamu tertekan hebat, karena takut, karena tidak tenteram, karena menanggung dosa dan salah.

Lagipula, ingatlah Amat, kaupunja isteri dan anak². Dan kau masih punja orang tua dan mertua. Mereka masih tetap membutuhkan engkau dan mengharapkan engkau. Mereka akan menjadi lebih sengsara lagi karena perbuatanmu itu.

Kembalilah Amat. Pendjara dunia tidak seberapa djika dibandingkan dengan pendjara neraka api jang panas me-njala². Dan ingatlah kata² Rasul Paulus: Kesengsaraan masa kini tidak sepadan dengan kemuliaan kelak².

Amat menjadi termenung. Bibir dan djari² tangannya menjadi gemeter. Dadanya turun naik.

„Amat”, kata pastor Anton pula. „Kalau kau takut kembali sendiri, baiklah saja antarkan”.

Amat tidak menjawab, melainkan terus termenung.

„Pastor!” seru Amat tiba² kepada pastor Anton. „Saja datang kemari untuk meminta perlindungan pastor. Lindungilah saja, pastor. Saja tidak mau kembali ketahanan, saja mau kembali kedjalan kebebasan untuk kemudian menempuh djalan kebenaran dan keadilan.

Lindungilah saja, pastor. Mereka pasti tidak akan mentjari saja disini, mereka pasti tidak akan menjangka saja akan melarikan diri kesini”.

„Amat. Perbuatanmu melanggar salah satu perintah Sepuluh Perintah Allah. Saja tidak dapat melindungi perbuatan itu”.

„Tetapi sekarang saja telah sadar dan insjaf serta tobat. Demi Tuhan, saja sadar, saja insjaf, saja tobat!”

„Tetapi kau mesti kembali kependjara, Amat. Kalau tidak, kau akan tetap bersalah, bahkan tambah bersalah. Djanganlah takut kepada pendjara dunia, melainkan

takutlah kepada pendjara neraka api jang abadi. Kita akan dapat lepas dari pendjara dunia, tetapi tidak pendjara neraka api jang abadi”.

„Pastor!!!” teriak Amat. „Saja melarikan diri kesini bukan untuk mendengar kotbah², tetapi minta pertolongan pastor, tetapi mengapa pastor sendiri membiarkan saja menderita?!”

KETIKA pastor Hendra dengan tidak sengadja memandang lewat djendela, pastor itu terkedjut. Beberapa orang berpakaian seragam memasukj pekarangan itu. Pastor itupun mendekati djendela dan memperhatikan benar².

Melihat gelagat pastor Hendra, pastor Anton dan Amat menjadi berubah keadaan.

„Orang² berpakaian seragam memasuki pekarangan ini. Mereka pasti petugas² pendjara!” kata pastor Hendra.

„Amat, 'kau harus kembali!” seru pastor Anton.

„Tidak! Saja tidak akan kembali!” Amat memperhatikan kedjadian diluar dari djendela.

„Lebih baik kau menjerahkan diri sadja. Mereka telah mengepungmu dan mereka bersendjata”.

Baru sadja selesai perkataan pastor Anton itu, pintu kamarpun diketuk orang. Pastor Anton membukakan pintu, sedang pastor Hendra mengikutinja.

Ketika pintu baru sadja dibuka, masuklah beberapa orang berpakaian seragam. Belum sempat mereka ber-kata², seorang diantara mereka menundjuk kearah Amat dan berteriak: „Itu dia!”

Merekapun mengedjar Amat, tetapi Amat telah berlari melalui djendela. Orang jang berpakaian seragam itu mengedjarnya, djuga melalui djendela. Sedang rekan²nja jang lain melalui djalan biasa berlari mengedjarnya, meninggalkan kamar kerdja itu.

Kedua pastor itupun berlari kedjendela, memandang kedjadian itu melalui djendela.

„Amat tertangkap!” seru pastor Hendra.

Pastor Anton bergegas keluar sambil berkata: „Saja akan mengantarkannya kembali kependjara!” ***

LANGIT, BULAN DAN BINTANG

RAS SIREGAR

PIDJARAN SANG SURYA jang tegak persis diatas kepala, mengantar Durdja ke-poliklinik itu. Djalan jang dilaluinja sepi dan aspal jang dilintasinja bagai mendidih. Tapi hatinja masih penuh dengan teka-teki. Lain halnja djika teka-teki silang, hanja mengisi ruang-ruang kosong dengan menebak makna-makna jang harus diterka. Teka-teki dihatinja lebih dari itu. Bukan pula merupakan sebuah lotre, tapi mirip dengan undian untung rugi sadja. Positip atau tidak. Begitulah!

Orang-orang jang berpapasan dengannya, memandang merupakan terkaterkaan pula. Ia suka atau ia tidak suka, sedang langit biru, semuanya biru dengan benang-benang berkas tjahaja surya berwarna kuning-emas. Hampir demikianlah kebiruan hatinja. Bisa disapu awan putih kapas, jang bila swan itu menumpuk djadi menghitam. Djadi, biru bisa mendjadi hitam. Bila hitam, hudjan pasti turun. Akan hudjan turun, ada jang suka dan ada pula jang tidak. Pasti, disaat terik matahari begini Durdja berani bertaroh bahwa semua manusia ingin hudjan segera turun. Tapi matahari masih terus menjorotkan lampu wasiatnja, lampu jang tak kundjung padam setelah berabad-abad, bahkan berabad-abad mendatang. Wallahuallah.

Perlahan iapun membelok kegedong berkapur putih dan pandjang-pandjang. Setelah menitipkan motornja, iapun mengajun langkah keloket penerimaan pemeriksaan dan loket hasil laporan. Langkahnja perlahan, namun mantap, dan diarahkan kesatu djurusan, seperti sudah mengenal betul letak dan suasana tempat itu.

Sesungguhnya sudah keempat kali itu ia kemari, untuk suatu urusan jang sama. Urusan mana mendjadi harapannya dan mendjadi keharusan untuk mengharapkannya.

„Positip atau negatip?” demikian tanja jang bertalu-talu kehatinja, kebenaknja dan keseluruhan hidupnja.

Durdja jang gemuk itu kini berdiri di muka loket sambil menjodorkan setjarik kertas. Pegawai jang didalam menerima kertas itu dan mengamatinja. Lalu pegawai itu menudju ketumpukan surat-surat laporan jang memang harus diberikannya kepada orang-orang jang akan berdiri di muka loket sambil menjodorkan kertas permintaan pemeriksaan. Pegawai itu ketjil dan kurus, serta tangannya jang seperti

lidi itu gesit membalik-balik kertas laporan dan mentjotjokkan nomor dan namanja dengan kertas jang dimaksud, pegawai itu memasukkan kertas laporan itu kedalam sebuah amplop dan me-lem amplop itu rapat-rapat, seolah segan untuk diketahui Durdja. Dimuka amploppun ditulis nama dokter jang memintakan pemeriksaan itu untuk Durdja.

Durdja menerima amplop itu, sambil mentjoba menerka wajah pegawai itu. Pegawai itu tidak senjum dan djuga tidak ketjut. Warna wajahnja datar dan kaku, seolah-olah baginja persoalan jang dihadapinja itu adalah persoalan jang sangat biasa, sangat rutine, sedangkan bagi Durdja merupakan persoalan jang sangat penting dan sangat berarti bagi seluruh hidupnja.

Durdja berlalu dari muka loket sambil menenteng amplop itu dengan wajah penuh tanja. Hatinja seolah bertanja:

„Hei, emplop, tjeritakan padaku apa jang tertutulis diselebar kertas itu! Positifkah atau negatif?”

Dan dia berlalu terus dan ia merasa seluruh pengisi alam ini memandangnya dengan wajah kaku. Langit masih biru dengan surya jang terus memidjarkan lampu wasiatnja.

* * *

Enam tahun sudah lalu ketika ia mengawini Aminah, seorang gadis periang jang dikenal dan ditjinta sangat oleh Durdja. Tjinta mereka sedjati, karena enam tahun sudah berlalu, tanpa seorang anakpun ketika itu usai.

Dan selama enam tahun itu, ia mengharapkan sangat, seperti siapapun orang² normal, mengharapkan kehadiran anak-anak jang lahir atas perkawinannya dengan Aminah itu. Ketika setahun lewat, barulah keinginan itu makin mendjadi-djadi. Apalagi setelah melihat dan mendengar kawankawannya jang telah kawin, setahun punja anak satu. Baik teman Aminah sendiri.

„Iri djuga lihat mereka”, kata isterinja selalu.

Dua tahun setelah mereka kawin, keinginan itu makin mendjadi-djadi lagi. Durdja sendiri makin berusaha dengan sering kedokter, walaupun kedokter ini hanja rasa terpaksa sadja karena dorongan isterinja. Sebab, ia tahu pasti, keturunan mereka semuanya adalah orang-orang jang subur. Kakeknja punja anak empat belas. Paman-pamannya punja anak rata-rata sepuluh.

Ajahnja sendiri jang mengawini ibunya punja sebelas anak, dan semuanya sehat-sehat. Keluarga Aminahpun dikenal keluarga jang subur akan keturunan, bahkan lebih subur dari keluarga Durdja.

Suatu hari isterinja berkata:

„Aku ingin boneka, mas!”

Durdja jang tak memikirkan apa-apa mendjawab:

„Boneka jang bagaimana? Beli sadja di Pasar Baru!”

Isterinja menunduk dan menggores-goreskan kakinja dilantai.

„Kau kenapa, Minah?” tanja Durdja.

„Aku ingin boneka jang bisa nangis dan bisa ketawa. Aku kesepian, mas”, djawab isterinja dengan wajah penuh harap dan mata dilinangi air mata.

Durdja hanja tertjengang dan menatap Aminah dengan penuh kasih sayang. Ia memegang kedua bahu Aminah, sambil berbisik:

Tuhan itu pengasih dan penjajang, Minah. Sabarlah!”

Durdja melepaskan pegangannya dan berandjak kedjendela. Diluar, udara membentang luas. Langit kelabu dengan bintang-bintang bertebaran dilangit jang terentang memutar bumi. Bulan sabit merondjok ketjil. Keketjilannya menaklukkan pandangan lain. Angin bertiup mengusap wajahnja jang penuh dilamuri tanja.

„Apakah anak itu anugrah?”

Isterinja mendatangi dan berdiri disisinja. Durdja menoleh. Aminah senjum menjambut tolehan itu.

„Ah, aku main-main”, katanja mesra.

Durdja mengawasi isterinja dengan pandang bertanja.

„Sungguh, aku tjuma main-main!”

Durdja senjum dan alisnja makin di-angkat tinggi-tinggi, sedang keinginan untuk memperdjelas persoalan meradja dibenaknja.

„Betul, mas. Aku main-main sadja. Ingin menggoda”, kata isterinja sambil merapatkan tubuhnya disamping suaminya.

Durdja mentjoba senjum. Tapi senjum itu rasanja tersumbat. Senjum jang akan diberikannya kepada isterinja seolah ietjutan.

„Apakah aku tidak boleh main-main?” tanja isterinja.

„Aneh kau, Minah”, tjetus Durdja.

„Apanja jang aneh?” pura-pura tidak mengerti.

„Aku tak tanja dan tidak mengomentari,

Soal mendadak kau bilang kau main-main. Apakah soal anak itu soal main-main?"

"Bukan begitu, mas!" bela isterinya.

"Aku mengerti. Tapi soal anak bukanlah soal main-main", bantah Durdja.

"Jadi kau marah?" tantang isterinya.

"Marah?"

"Ja, baru begitu sudah muram. Baru minta boneka sudah merengut. Apa-apa-an itu!" pelotot isterinya pula.

Durdja terdiam. Ia palingkan wajahnya keluar jendela. Malampun turun dan angin merendah. Bintang dilangit berkedip-kedip, memainkan pandangan dan memainkan godaan terhadap manusia, seolah bertanja: "Hei, benarkah aku bintang? Djanganlah aku, djika kau akan memperoleh kegembiraan!"

Bulan sabit terusap awan putih halus. Tjahaja sinar bulan putih natron terpantjar kewadiah mahluk-mahluk bumi, seolah berbisik:

"Duka? Senjum padaku, senjumu itu akan melipur kau. Gembira senjum padaku, senjumu itu mempesona kau. Tapi djangan lupa, aku disini dan kau disana. Marilah saling pandang, baik dalam duka dan suka!"

Langit terentang kelabu. Sedang Durdja memandangnya dengan hati pilu.

Masih marah?" tanja isterinya antara membentak dan menjajang. Perempuan memang suka sekali bitjara antara membentak dan menjajang, karena ia menjinta.

"Terus terang, Minah. Kau kenapa?" tanja Durdja tak sabar.

Aminah menoleh ke bulan. Lalu matanja memantjar ke bintang-bintang. Langit jang terhampar dihadapannya kini, terlalu luas untuk dibelainya. Karena itu ia mundur dan kembali keruang dalam sambil menarik napas pandjang.

Durdja membuntut dengan dilumuri tanja.

"Sudah terlambat dua minggu, mas", kata Aminah.

"Apa?" tanja keras berbaur kerianggan dari Durdja.

"Perutku rasa tak enak, mas. Bulanku terlambat dua minggu", bisik Aminah.

"Hoooooeeeeeeeee londjak Durdja.

Aminah tersenyum. Senjumnja itu lebih banyak bersifat keibuan.

"Boneka hidup. Boneka. Itukah?" tanja Durdja sambil tertawa senang sekali.

"Mungkin!"

"Pasti!" bela Durdja.

"Mungkin!"

"Pasti! Apa kau tak mau boneka?"

"Mudah-mudahan".

Dan malam makin djatuh kebumi, sedang wipi sudah bertachta diluar rumah itu. Angin bertiup perlahan, mengusap-usap dinding rumah. Langit diatas bintang berterbaran. Diantara beribu bintang itu, bertikokol setjabik bulan sabit.

Dua minggu setelah itu, dokter jang memeriksanya menjuruhnya mengantarkan air-seni isterinya ke laboratorium sebuah klinik.

Ketika ia mengambil laporan pemeriksaan, ia hanya bertekad satu: — positif. Lain tidak. Dan ketika ia membawa amplop itu dan membatjanja: Negatif.

* * *

Ia memang ingat kata isterinya sesuai dengan pendapat dokter. Isterinya memang agak lemah. Tapi bukanlah berarti mandul. Bukan.

"Tapi apakah seterusnya akan begini? Mandul?" otjeh hatinya selalu.

Isterinya biasa sadja. Seolah-olah tak pernah terdjadi sesuatu jang memestikkannya bersusah hati. Hanja kadang-kadang ia merasa, hanja merasa, bahwa hatinya tersajat bila mendengar tangis baji. Djuga ia merasa iri, bila melihat perempuan-perempuan lewat sambil menggendong baji.

"Duh, anak itu manis, ja, mas! Gemuk lagi!" otjeh isterinya bila mereka berpesiar keliling kota dan berpapasan dengan orang-orang jang menggendong baji.

Durdja akan memandangi isterinya dengan pandang ia.

"E, e. senjumnja manis, ja, mas!"

Durdja hanja menatap kedjauhan dengan harapan-harapan jang wadjar. Harapan-harapan ini berbintang-bintang. Bintang-bintang itu ada jang tjemerlang dan ada pula jang pudar. Jang manakah jang akan menimpa pelukannya dari sekian djuta bintang-bintang harapan itu?

Hari demi hari berlalu. Detik bergoler kedetik dan bulan sambung menjambung terus, sedang tahun jang ketigapun tiba. Langit disiang hari, tetap biru. Langit dimalam hari lebih dekat kekelabu. Warna kelabu ini ditachtai bintang-bintang kuning dengan djagai bulan kuning natron, baik jang sabit maupun jang bundar menampah.

Berobahnja bulan, bagi Durdja makin mempertjiut harapan-harapan. Disamping itu otjehan-tjemohan dari kiri dan kanan makin bergerobak-gerobak. Orang berkata, Durdja mandul karena mudanja djadi badjangan perempuan. Tapi teman-teman Durdja jang lagi mudanja dekat dengannya berkata, bahwa Durdja tjalon hadji. Ke luar-keluarga mereka saling mentjemoh dan saling menjabarkan.

"Biar hartamu berdjuta-djuta, biar hartamu sebanjak bintang dilangit, tapi tidak bernilai bila kau tidak bisa melahirkan anak. Tjeraikan isterimu Durdja. Kawin dengan perempuan lain jang bisa menghadihkan anak buatmu?" demikian otjehan-otjehan.

Mendengar ini, bila Durdja sodang sendiri, hatinya rasa bimbang. Bergedjolak tanja antara tjeraikan dan nasib serta kawin lagi. Dalam menghadapi ini terbajanglah padanja akan sahabatnja Darwin. Sahabat-

nja itu kawin lima tahun tanpa seorang anak. Lantas mereka tjeraikan dan sahabatnja itu kawin dengan perempuan lain. Dan jah, tak djuga punja anak. Sedang isteri sahabat Durdja itu jang djuga kawin dengan lelaki lain, melahirkan tiga anak. bahkan dua diantaranya anak kembar.

"Setan! Setan!" bantah Durdja sendiri

Bila ia memikir didekat isterinya, rase hatinya terdjerat untuk tidak berbuat apa-apa selain menerima apa jang terdjadi sadja. Entah kenapa ia merasa ia harus mengasihani isterinya itu.

Lantas ia teringat pula kepada seorang-orang tua jang ia panggil sebagai pamannya. Pamannya ini pernah bertjerita bahwa harapan-harapan itu adalah harapan jang harus diperdjongkan dan djuga disabarkan. Ia kawin sepuluh tahun. Dalam sepuluh tahun itu, isterinya terus menerus berobat kedokter spesialis. Hasilnja nihil. Karena itu mereka berdua mengembara dari daerah satu ke daerah lain sebagai pedagang. Suatu ketika, setelah sepuluh tahun bersejang, disuatu daerah jang tidak ada dokter spesialis, isterinya merasa tidak enak badan. Setelah diperiksa ternyata kata dokter sakit malaria.

Setelah makan pil kina berulangkali, malaria itu tidak djuga hilang, sehingga seorang dokter tua jang kemudian dihubungkan mengandjurkan kepada paman Durdja untuk membawanya ke Djakarta. Dan ternyata isterinya hamil, lalu beranak. Dan anak itu adalah anak satu-satunya jang mereka peroleh setelah sepuluh tahun kawin, dan kini mereka telah tua.

"Kalau Tuhan mau memberi, kapan sadja tentu ia beri. Karena itu sabarlah?"

* * *

Langit masih biru dengan surya jang terus memidjarkan lampu wasiatnja, dengan orang-orang jang memandangnya berwadiah kaku. Dan dia sendiri penuh ragu.

Djika dulu ia pernah mengharap positif, maka sekarang penuh tanja antara positif dan negatif. Karena keraguan itu ia makin tak menentu.

"Hei, amplop, tjeritakan padaku apa jang tertulis diselembur kertas laporan itu! Positifkah atau negatif?"

Dan ia berlalu dari gedong pandjang-pandjang berkapur putih, melintasi djalan aspal jang bagai mendidih, sedang abu berterbangan mengepul kelangit. Langit masih biru.

Dua bulan jang lalu isterinya berbisik, seolah takut didengar siapapun:

"Kini terlambat seminggu!"

"Bagus. Ajo ke dokter segera, biar dia kuatkan!" adjak Durdja.

Dan sore itu mereka kedokter jang sama. Apa kata dokter?" tanja Durdja.

"Untung segera datang!"

Dokter itu mengindjeksi, agar kedudukan

...itu tambah kuat, sedangkan kemungkinan djatuh diperkurang.

„Kapan datang lagi?”

„Besok. Kalau perlu setiap hari”, djawab isterinja.

„Bagus!”

Dan Durdja yakin benar akan harapan jang bakal terkabul, setelah enam tahun mempertahankannya.

Dua minggu jang lalu dokter itu menjuruh antarkan air seninja untuk diperiksa, tapi Durdja melupakannya, untuk memperjakin dirinja, djika dua bulan baru berlalu. Demikianlah didua bulan lewat seminggu, ia membawa sebuah amplop jang didalamnja terselip hasil laporan pemeriksaan.

„Kalau berhasil, kau akan kasih hadiah apa, mas?” tanya isterinja kemaren sendja.

„Aku belikan kau kalung mas jang bermata indah. Mau?”

Isterinja melingkarkan tangannya dileher suaminya. Durdja senyum sambil menjium tahi isterinja, sedang sendja dengan langit berwarna djingga kuning mengintip dari jendela.

„Berlian?” goda isterinja.

„Nanti djika aku berani korupsi, barulah aku belikan kau berlian. Sekarang

„Batu koral sadja, mas!”

Durdja menjubit pipi isterinja, sedang angin sendja bertiup perlahan dengan langit djingga mulai diusap awan kelabu, sedangkan malam mulai menjepi.

„Ah, aku mau kau tidak djadi seorang pemberani, biar kau djangan korupsi. Itu sadja tjukup!”

Durdja mengerling.

„Djika kau mengadjarkan kedjahatan itu pada dirimu, anakmu bakal ketularan peajakit bangsat itu!” bisik isterinja.

„Anak?”

Aminah tersenyum. Lesung pipitnja disapu warna merah-semu.

„Kau muntah-muntah? Eh, kau suka makan jang asam?”

„Buku tidak tukang muntah-muntah. Jang asam? Kau mana tahu seharian kerdjamu dikantor sadja?”

„Anak?” tjetus Durdja sambil mengernutkan keningnja dengan sudut bibir, diuunggingkan.

Siang itu ia ladjukan motornja kesuatu daerah jang sepi. Ia sengadja menjari tempat jang sepi, guna menjelidiki kasak-kusuk hatinja, seolah takut dilihat orang, apakah kasak-kusuknja itu menafsirkan lain.

„Kubukah amplop ini?” tanjanja sendiri dikesepian siang hari bolong.

„Hei, amplop! Aku tidak seberani tempo hari ketika pertama kali menerima amplop hasil pemeriksaan dari Laboratorium sana! Teriakkanlah!”

Dan serentak ia menjungkil-tjungkil lem-an amplop itu agar renggang dan terbuka tanpa merobeknja. Lalu perlahan ia mengeluarkan selebar hasil laporan peme-

riksaan. Sebelum membentangkan lembaran itu, ia menatap langit. Langit biru dihapus tjahja matahari pidjar, sedang awan putih tipis-tipis kapas. Ia menghela napas, dan matanja dipakukannya kesebatan pohon rindang. Pohon itu berdaun lebat kehijau-tuaan. Sedang dari balik daun itu memberkas kelesuan siang jang dibakar tjahja surya. Deduanan itu diam terpaku dan angin bertiup tak terasa, seolah angin tak ada ketika itu.

Sontak ia bentangkan lembaran itu, memakukan matanja atas tjoretan-tjoretan diatas lembaran hasil pemeriksaan laboratorium.

„Hnga?” nganganja.

Ia mengusap matanja.

„Hnga?”

Ia menjubit pahanja.

„Hei, aku dapat rahmat! Hei, aku dapat rahmat! Horee!” teriaknja tiba-tib berdjingkrak sambil membentangkan kedua tangannya kelangit. Langit biru dengan awan putih tipis-tipis kapas.

Lalu ia tertawa terbahak-bahak sambil terduduk ditepi djalan. Djalan itu sepi.

„Alangkah bahagianja aku ini!” bisiknja.

Sebuah mobil meluntjur ladju. Angin hembusan mobil itu keras menampar wadjah Durdja. Mobil meluntjur ladju dan hilang dikelokan djalan.

„Hei, kertas, djangan kau kabur!” otjeh Durdja sambil memburu selebar kertas.

Perlahan kertas itu dibentangkannya dihadapannya, lalu kembali membatjanja dengan suara diluaskan:

„Positif”.

Dan iapun berlalu.

* * *

Tiap pagi ia kepasar. Seperti setiap pagi ia kepasar, setiap hari pula asap dapur mengepul. Segalanya itu dilakukan dengan kerjahan dan kegembiraan jang tak ternilai.

Tiap pagi Durdja kekantor. Dan seperti setiap pagi, hari-hari belakangan ini ia merasa gembira sekali. Dan baru hari-hari belakangan ini segala sesuatu jang dilakukannya, dirasakannya dengan kegairahan.

Sepulangnja dari kantor, wadjah-wadjah tjerah meradja, seolah rumah itu rumah jang paling berbahagia diseluruh pendjuru dunia ini.

„Ini milikku. Kebahagiaanku. Djanganlah ganggu!”

Bila sendja hilang, dan langit berganti biru kelabu dan malam ditaburi bintang-bintang serta memajang setampah bulan jang tjerah, Aminah selalu memandjakan diri disisi suaminya seakan-akan seharusnya ia memandjakan dirinja.

„Siapa namanja jang baik, mas?”

„Kalau lelaki, jah aku mau anak lelaki-lah anak jang pertama”, kata Durdja.

„Mengapa harus anak lelaki?”

„Pelambang keperkasaan!”

„Tidak, aku mau anak perempuan, biar

bisa segera membantuku didapur”, djawab Aminah dengan senjum mandja.

Durdja senyum sadja manatap ketjerabas wadjah isterinja. Wadjah itu lajak rasa berupa langit jang ditaburi berdjuta bintang dan sebuah bulan jang menampah, dengan disapu awan putih tipis kapas.

„Djika perempuan, ingin aku ia bernama Susi”, sela Aminah.

„Keberatan, aku tak suka. Sebaiknja Amiatun sadja!”

„Hm, boleh djuga!”

„Kalau lelaki ia bernama Darti!”

„Bagus! Bagus!” pudji Aminah sambil melingkarkan kedua tangannya dileher Durdja.

Malam makin membenam dan anginnja makin kentjang serta merendah. Terasa dingin menguasai malam, sedang bintang-bintang masih mengintip dari langit jang biru kelabu.

„Apa jang kau pikirkan lagi, sajang?” tanya Durdja, melihat Aminah mememungkan dirinja sambil matanja tak berkedip memandang lantai.

„Ah, tidak. Aku hanja ingat. Bila sendja datang, seorang kanak datang padaku dan aku bertanja padanja: Hei, Atun, kalau besar kau mau djadi apa? Hei, ia mendjawab, ia ingin seperti ibunya. Dan Darti mendjawab, ingin seperti bapaknja”.

„Bodoh!” tjela Durdja.

„Kenapa!”

„Mengapa harus ingin seperti kita jang kurang bahagia ini?”

„Lo?”

„Gantungkanlah tjitamu setinggl bintang dilangit!”

„Benar! Karena itu kau harus merintis djalannya buat mereka”.

Demikianlah selalu, dan malam-malam rasanja terlalu tjepat berlalu.

Durdja telah merasa ia mendjadi seorang bapak. Dan rekan sekantor sudah enggan mengedjeknja dengan berbagai tjara.

„Tau, aku kan akan mendjadi seorang bapak!” serunja dengan senjum jang meradja.

„Tjalon bapak” bantu rekan-rekannja.

Dan diantara rekan-rekannja sekantor ada jang saling mempertaruhkan, apa anak Durdja jang bakal lahir kelak. Lelaki atau perempuan!

„Kalau anakmu lelaki, Durdja, kuhadiahkan kau sebuah kotak rokok!” seru seorang rekan.

„Kalau anakmu perempuan, Durdja, anakmu jang kini berusia dua tahun kutunangkan dengan anakmu. Kita besan. Mau?” gurau teman jang lain.

„Ah, aku tak mau anakku diberikan anak kau. Kau tukang main tjatur. Bisa-bisa anakku merana menantikan pulangnja anakmu dari tjatur!” otjeh Durdja pula.

„Durdja, bila anakmu seorang perempuan, aku mau menantikkannya untuk kau

angkat menantu. Kau tjalon hadji, sih!" seru Nenen jang masih perdjaka.

"Lu udah kakek, apa-apa-an!"

"Kakek tua, tua bukan sembarang tua, Durdja. Awet muda, apalagi barang semiran masih ada!" bela Nenen.

Dan tawa disekitar Durdja meradja. Durdja menjambutnja dengan dada lapang. Dengan demikian hari-hari kerdja lewat dengan tjepat.

Aminah selalu kedokter, mendjaga kemungkinan-kemungkinan jang tidak diharapkan. Durdja menemaninja, hanja dengan harapan tidak mengetjewakan isterinja jang paling tidak suka makan obat, tetap sadja tidak memakan obat resep jang diberikan dokter kepadanya. Ia kedokter, karena merasa harus kedokter. Karena ia tetap merasa sehat, obat-obatan itu dibiarkannya bergoler dibotol-botol jang beretiket.

Dan demikianlah sebulan berlalu.

Ketika Durdja pulang dari kantor, didjumpainja Aminah sedang tersedu-sedu dikamarnya. Durdja jang dihatinja telah terdjerat kejakinan, merasa prilaku Aminah itu hanjalalah kemandja-mandjaan. Karena itu Durdja senjum sadja. Tapi, begitu Aminah melihat Durdja hadir, tangisnja makin mendjadi-djadi.

"Kenapa, Aminah?" tanjanja tenang sadja.

Tapi Aminah makin mendjerit-djerit.

Durdja makin heran, lalu berpikir kehalhal jang paling ditakuti setelah enam tahun menikah dengan Aminah ini. Enam tahun lebih, jang merupakan langit bulan dan bintang dalam pengharapannya sadja.

"Kenapa?" tanjanja agak gugup.

Aminah terus menangis sambil menggelepar-gelepar diatas tempat tidur.

Durdja jang letih pulang dari kantor itu merasa dirinja tak diatjuhkan demikian, ditambah dengan perut jang sudah kerontjongan, benaknja terasa amat panas.

"Kau kenapa?"

Aminah belum mendjawab.

"Bagaimanalah aku tahu kalau kau menangis sadja!" nada Durdja meninggi.

Tangis Aminah terhenti. Wadjahnja mengawasi wadjah Durdja dengan mata digelimangi air jang membasah. Sesaat sadja hanja. Kemudian ia menangis lagi. Sedu sedannya makin tak terkendalikan lagi, sedang Durdja mengharap keterangan jang pasti tentang semua ini.

"Apa kau anggap aku ini tunggu?" bentak Durdja akhirnya.

Atas bantakan ini Aminah makin mendjerit-djerit dan menggelepar-gelepar.

"Setan!" bentak Durdja sambil tangannya menjinggahi pipi Aminah.

Tangis Aminah terhenti. Ia menengadah. Pipinja merah disapu beberapa gelintir air mata.

Mata Aminah menjoroti wadjah Durdja. Mata itu menikam-menusuk. Lantas Durdja sadar dan mentjoba senjum. Namun senjumnja malah membua. Aminah mendjerit-djerit kembali sambil bangkit dari tempat tidur.

"Kau berani menampar aku, ja!" djeritnja.

Lalu ia menangis dilantai. Ia berbaring, bergelinding-gelinding dilantai itu.

Durdja tambah kusut. Pikirannya tak menentu. Iba dan bentji berbaur tak me-

mentu. Kemudian, kemudian tanpa menoleh lagi ia tinggalkan rumahnja itu, turun kedjalan, lalu mendjauh. Dihatinja berbagai kata menjelinap. Semuanja nanar bagai tak berbintang.

* * *

Hampir tengah malam ia pulang. Dirumah tak ditemui siapa-siapa. Dikamar tempat ia menampar Aminah tadi, tampak beberapa tetes darah bertjetjer. Hatinja tambah ketjut. Ketika itulah pintu rumahnja diketok orang.

"Aminah dirumah sakit!" seru tetangganya jang sedang mengawasi Durdja dengan pandang menjesal berdiri diambang pintu.

"Dirumah sakit?" tjemas Durdja.

"Ja, ibunja tadi datang setelah siang itu kau pergi!"

"Tapi, ada apa dirumah sakit?"

"Keguguran. Sedjak pagi hari!"

Durdja termenung. Berbagai tanggapan bersarang diotaknja. Lalu hatinja berbisik, bahwa hatinja kini sendiri sadja.

Malam itu djuga Durdja kerumah sakit. Dilangit, bintang bertebaran dan bulan sabit bertjanang tinggi. Ia menoleh, lalu berbisik pada semua bahwa hatinja kini memang seperti langit bulan dan bintang itu.

Sehabis makan malam, Durdja dan Aminah duduk diberanda muka. Duapuluh tahun sudah mereka lewati dengan berdua sadja. Diseputar mereka sepi sadja. Mereka hanja melihat, dilangit, ada bintang dan bulan. Bulan sabit bagi mereka bulan jang harus menghimpun mereka untuk berkata, bahwa hidup pasrah sadja, biarpun manusia jang berkisar diluar mereka saling berbisik hidup adalah perdjoangan. ***

PAPAN NAMA PLASTIK

selaras dengan keindahan
untuk RUMAH - TOKO - KANTOR - DJAWATAN dll.
Sementara tidak menerima pesanan dari luar kota.

PUSTAKA ORION

SAWAH BESAR 2-1 — DJAKARTA V/14

SURABHI

GULABDAS BROKER

SURABHI mendengar suara langkah kakinya. Ia berlari kepintu depan dan hanya menemukan tukang kebun. Dengan ketjewa ia kembali ke kamar duduk untuk kembali ke sofa.

Mulut serta kerongkongannya terasa kering. Ia mendjengkau gelas jang tinggal setengah dan membawa kebibirnya. Sentuhan itu mengingatkan dia akan sebuah penangan. Ia menutup matanja membayangkan dan wajahnja berubah merah. Kemudian, tiba² sekali, karena merasa malu akan pikirannya sendiri, ia meneguk habis isi gelas itu sekaligus.

Ia berusaha agar kelihatan marah ketika mengutjapkan: „Mahluk tak tahu malu! Bagaimana dia berani melakukan semua itu padaku?”

Setelah tak tahan akan pikirannya sendiri, Surabhi bangkit dari sofa untuk mulai mengelilingi ruangan itu. Selama itu pikirannya melangkah lebih djauh kesemua arah:

„Tentunya dia tahu bahwa perlawananku lemah serta tak berarti”.

„Itu tak benar. Aku tak senang dengan kelakukannya, tetapi dia begitu berani menjatakannya! Betapa tak tahu malunya dia tertawa ketika aku dengan marah mengalahkannya pandanganku!”

„Bagaimana djuga, aku tentu takkan berangkat dengan lantasi dari situ bila aku bersedia memenuhi keinginannya!”

Pikiran jang paling baru ini menghibur Surabhi. Tak lama kemudian sebuah pikiran kedji kembali menjerangnya.

„Apakah engkau benar² tidak menjukai semuanya itu? Kalau begitu mengapa engkau merindukan kehadirannya? Mengapa engkau berlari kepintu setiap mendengar langkah orang². Mengapa engkau ketjewa bila ternjata orang lain? Mengapa? Mengapa? Mengapa?”

Sebuah wajah membajang dihadapannya — tampan, ramping, dengan rambut hitam jang sedikit berombak, sepasang mata saju jang mempersonakan — dan dia mendengar sebuah pertanyaan: „Kan kuberikan kesempatan lain hanja sekali lagikah?”

Bibirnja bergeletar.

Gelombang kenangan menguasainja, membuat kulitnja merinding, merajapi benaknja

* * *

Ketika itu sendja hari. Langit dipenuhi oleh sinar matahari jang hendak terbenam.

Saat itu untuk pertama kalinya ia berada bersama Suryakant. Mereka tidak bermaksud djalan² sampai begitu larut, tetapi sambil berbitjara tentang pelbagai persoalan mereka lupa akan waktu dan baru sadar ketika sudah dipantai. Melihat bajangan sendja Surabhi ingin lekas² pulang, ketika Suryakant berkata, „Mari kita lihat tenggelamnya matahari sedjenak”.

„Tidak, hari sudah larut”, bantahnja dengan djudjur.

„Oh, beberapa menit tidak akan menjebabkan banjak perbedaan”.

Beberapa saat kemudian dia telah duduk diatas pasir. Dengan sikap seorang perempuan Surabhi memandang kesekeliling. Tempat itu tampak tidak seberap. sepi. Beberapa yard dari situ sekelompok orang sedang menikmati pemandangan alam. Tetapi selagi ia duduk, beberapa djengkal dari Suryakant, ia berkata pada dirinja: „Apa jang akan dikatakan suamiku? Ia pasti tidak senang dengan keadaan ini. Tetapi mengapa dia patut menentang? Toh Suryakant bukan seorang asing. Lagi semuanya tampak sopan belaka”.

* * *

Sebelum mereka menjadarinja, sinar sendja telah lenjap dan sang bulan telah memperlihatkan diri dalam tjahaja kebesarannya, menjambut kedatangan sang malam. Pasir serta laut tampak tersembunyi dibalik sinarnja.

Tiba² Suryakant berkata: „Aku dengar engkau pandai bernjanji”.

„Bagaimana angkau mengetahuinja?”

„Seorang malekat membisikkan kepadaku. Benar bukan?”

„Tentu sadja tidak benar. Aku tahu bagaimana seharusnya bernjanji”. Tetapi nada tertawanya menjuarakan dentingan lontjeng dan hal itu bertentangan dengan apa jang dikatakannya.

„Engkau njanji dulu, kemudian aku

akan katakan apakah engkau seorang penjanji jang baik atau bukan”, katanja, seraja merapat, menatap Surabhi dengan sepasang mata jang penuh arti. Surabhi takut akan jang dikatakan oleh sepasang mata itu.

Tentu sadja ini bukan untuk pertama kali Surabhi melihat pandangannya seperti ini memandangi dirinja. Laki² ini merupakan tamu tetap dirumahnja. Sering kali suaminja, letih serta djemu, pergi tidur lebih dahulu, membiarkan mereka berdua meneruskan pembitjaraan. Tetapi pada saat² itu, dengan keempat pendjuru dikelilingi o'eh dinding, ia merasa aman karena suami berada didekat situ dan ia tak usah mendjadi tjemas karenanja.

Sendja ini, bagaimana djuga perasaan aman tidak ada. Surabhi menjadari kehadiran laki² itu dan suasana romantik jang mengelilingi mereka. Ia berkata dengan tegas: „Mari kita pulang. Hari sudah agak malam”.

Suryakant tidak memperlihatkan tanda² akan bangkit. „Tidak, aku takkan berangkat bila engkau belum menjanji. Aku tahu suaramu indah”.

„Apa artinja semua ini?” tanya Surabhi dengan tadjam seraja bangkit berdiri.

„Hal ini hanja berarti bahwa engkau harus memenuhi permintaanku sebelum aku bersedia memenuhi permintaanmu. Ajuhlah”. Sambil mengutjapkan itu ia menarik Surabhi.

Melihat tekadnja Surabhi memutuskan hendak meluluskan permintaan jang menjuruh dia bernjanji. Dan sebelum ia memikirkan lagu apa laki² itu telah meletakkan tangannya diatas bahu dia dan memohon setengah meraju: „Ajuhlah. Seorang wanita tak usah begitu keras kepala!”

Surabhi menarik tangannya. „Apa jang akan kunjantikan?”

„Engkau tahu lagu ini — 'Tjintamu bermain disepasang matamu'?”

Surabhi mengangguk.

„Njanjikanlah”.

Ia tidak senang dengan pilihannya. Lagu itu terlampau sentimentil. Tetapi ia tak

GULABDAS BROKER, beladjar di Porbandor dan Bombay, lulus fakultas sastra Elphinstone College, Bombay. Ia aktif dalam Gerakan Tanpa Kekerasan tahun 1930-1932 dan pada tahun 1932 didjatuhi hukuman pendjara selama 16 bulan. Ia mengarang buku lebih dari satu lusin termasuk 11 djilid kumpulan tjerpén, drama² satu babak dan satu drama pandjang. Ia djuga pernah memenangkan hadiah drama dari Pemerintah Bombay. Ia merupakan anggota inti PEN Seluruh India-Tengah dan merupakan Sekretaris Kehormatan dari Gurajati Sahitya Parishad (Konferensi Pengarang Gurajati).



DJUFRI TANISSAN

ingin menangguk pulang dan karena itu ia mulai bernjanji.

Ia memiliki suara jang merdu, penuh perasaan. Dengan segera sekitar situ penuh dengan suara njanjian jang membawakan perasaan sentimental, sebab sebagai seorang jang senang dengan dunia musik, maka Surabhi tenggelam dalam njanjian itu. Suryakant memetjah suasana itu dengan berkata, „Mengapa engkau memandang ketjakra-wala? Pandanglah aku. Aku ingin melihat permainan itu dimatamu. Aku ingin melihat keindahan bermain djsitu. Pandanglah daku”.

Surabhi menatapnja dengan ketjewa dan laki² itu tersenjum kearahnja, menatapnja dengan matanja jang saju.

Bahkan Surabhi merasa ketjewa baris terachir lenjap dikeheningan malam.

Ketika ia berpaling untuk melihat laki² itu sekali lagi ia melihat bintang bersinar disepasang matanja! Dan dengan suara jang membudjuk laki² itu berkata: „Betapa merdunja! Suaramu benar² indah. Aku harus menundukkan rasa terima kasihku. Aku harus memberikan engkau sebuah hadiah!”

„Aku tak menginginkan hadiah. Ajuh kita pulang, hari sudah malam”.

„Oh, tetapi aku tak dapat tanpa memperlihatkan rasa kagumku terhadap njanjianmu tadi”.

„Apa jang akan kauberikan?” tanya Surabhi, untuk sesaat ia terseret oleh perasaan laki² itu.

„Ini dia”, begitu dia mengutjapkan perkataan itu Surabhi dipeluknja dan bibirnja diketjup.

Pada mulanja Surabhi tak dapat berpikir apa jang telah terdjadi, tetapi begitu kesadarannja pulih kembali ia melihat kesekeliling untuk mengetahui apakah ada jang melihat adegan itu. Apakah ada jang

melihat? Siapakah kedua laki² jang baru sadja liwat disitu? Dengan tjepat keningnja berkeringat meskipun angin malam mulai berhembus.

Dengan marah ia memaki laki² itu: „Mahluk tak tahu malu! Betapa beraninja engkau!”

„Menapa aku tak tahu malu?” tanya laki² itu dengan nada djudjur seraja tertawa melihat Surabhi merasa terganggu.

„Aku pasti takkan bernjanji bila mengetahu maksudmu tadi. Betapa beraninja engkau ricmpergunakan kesempatan!”

„Apalah engkau benar² tak senang? Berlakulah djudjur. Bolehkah aku mentjiummu sekali lagi, hanja sekali lagi sadja? Setelah itu, engkau dapat memastikan”. Ia kembali tertawa selagi ia mengutjapkan kata² itu.

„Engkau tak kenal malu sekali!” katanja dengan marah sebab pernjataannja tak dipertjaja. „Djangan bertjakap denganku lagi — untuk selamanja djangan”.

Setelah itu ia tak perduli apakah laki² itu bersedia mengantarnja atau tidak. Tetapi laki² itu mengantarkannja. Meskipun demikian selama perdjanaan keduanja tidak berbitjara. Baru ketika sudah dekat dengan rumah Surabhi laki² itu berkata: „Apapun jang kaunjatakan, aku rasa engkau akan tetap terkenal akan sendja ini. Pada dasarnya engkau tidak seberapa marah. Aku akan mememuimu tak lama lagi — tak lama lagi. Selamat tinggal!”

Surabhi terlalu malu untuk menengok kebelakang.

* * *

Sebuah suara jang luar biasa memutuskan rantai kenangannja. Meskipun ia ingin tetap duduk disofa itu tetapi tak urung tubuhnja berlari kepintu. Seekor anjing sedang mengorek pintu depan.

Sekali lagi ia balik dengan ketjewa dan

duduk disofa sambil mengeluh: „Perempuan matjam apakah aku ini! Mengapa aku masih tetap terikat dengannja? Mengapa aku begitu mengharapkan kedatangannja karena peristiwa sendja itu? Atau karena itukah?”

Surabhi berhenti untuk menjari perlindungan dari tudubannja sendiri. Tetapi ini hanja melindungi selama sesaat sadja.

„Bahkan suamiku telah melihat perubahan jang terdjadi atas diriku ini Hari jang lalu ia bertanja, „Suru, siapa jang sedang kaupikirkan begitu sangat?” Oh, Tuhan!”

„Dan aku berdjista tanpa malu. Djawabku, „Siapa lagi kalau bukan engkau, tentunja!” Oh, betapa djahatnja aku ini!”

Perasaan malu menutupi wadjahnja. „Dan aku terus berpikir tentang Suryakant! Aku masih merindukan dia! Tetapi, dia begitu romantik, memiliki otak jang begitu sentimental dan begitu yakin akan dirinja. Dan matanja, oh.....”

Langkah kaki terdengar lagi diluar, tetapi kali ini Surabhi tetap duduk ditempatnja. „Tidak, tidak. Aku takkan perduli. Aku takkan perduli siapa itu”. Suara itu datang kian dekat djua. Surabhi menahan tetapi pikirannja menghianati. „Ini dia, Suryakant. Aku merasa pasti. Oh, terima kasih Tuhan!”

Dengan tergesa ia membereskan letak rambutnja. Ia mengatur sari-nja. Dengan hati jang berdebar ia menanti kedatangan laki² itu.

Suatu suara jang dikenalnja terdengar berseru, „Pos!”

Surabhi merasa lemas ketika ia berdiri untuk menerima surat itu. Ia kembali ke-sofa sambil meneliti sampul surat itu. Dialamatkan kepada suaminja. Perkataan „Rahasia” menatapnja seperti menuduh. Tiba² sebuah pikiran mentjengkamnja seperti djari² marabahaya: „Siapa jang me-

ngirim surat ini? Oh, Tuhan! Apakah dia salah seorang dari dua laki² yang melihat adogan itu? Mereka mungkin kenalan suaminja”.

Dengan hati² ia meneliti setiap sudut surat itu. Ia memegangnya membelakangi sinar lampu tetapi tak dapat membatja apa². Bahkan stempel djawatan pos tidak dapat dijadikan pegangan. Ia merasa pasti bahwa djawatan pos bekerdja sama mendjaga rahasia perbuatan terkutuk itu!

Ketika itu sudah djam lima sore. Sedjam lagi suaminja akan pulang. Sedjam lagi semua rahasianja akan terbuka suaminja — sebagai seorang perempuan yang tak kenal malu, tjapat dan tak setia! Dalam waktu sedjam lagi ia akan kehilangan tjinta serta rasa hormat yang diperolehnja dalam rumah ini.

Tetes air mata berliang dipipinja. Betapa bahagianja masa perkawinannya selama satu setengah tahun ini. Suaminja selalu berlaku manis dan penuh pertimbangan. Belum pernah sekalipun ia dimaki oleh dia. Meskipun demikian tak lama lagi — sedjam lagi — sebuah letusan akan meledak dan lahar amarah akan membuat dia menjadi tidak berarti.

* * *

Ia takut menghadapi suaminja. Ia tahu bahwa dia dapat dengan tenang menghadapi suatu tragedi. Umpamanya dia hanya berkata dengan sedih: „Surabhi, Suru, mengapa engkau melakukan semua ini? Aku meletakkan kehormatan keluarga atas dirimu. Aku begitu mempertajai engkau. Apa telah kaulakukan? Oh, Surabhi, apa jang telah kaulakukan?” Ia takkan dapat menahan hukuman yang begitu dingin itu.

Ia meneliti surat itu sekali lagi. Penulisnja telah berusaha agar tidak ada jang dapat dibatja dari luar. Bagaimana djika surat itu dirobek? Tetapi dia harus mengetahui isinja terlebih dahulu. Benar, itulah jang paling tepat; ia batja isinja dahulu dan kemudian merobeknja.

Tetapi bagaimana djika suatu urusan datang belaka? Bagaimana ia dapat meneruskan? Suaminja belum pernah sekalipun membuka jang untuk dia. Bukankah dia sudah tjukup menipunja? Bukankah dosanja terhadap suaminja sudah tjukup banyak?

Sebagai djawaban terakhir ia melempar surat itu — sedjauh mungkin. Dan melajang kebalik sebuah almari.

Surabhi berdiri sambil membisikkan: „Aku hanya menghajalkan jang bukan². Bila kedua orang itu merupakan sahabat samimu sudah tentu aku mengenalnja”.

Sekali lagi dia berpikir Suryakant, kemudian dialihkan kepada suaminja. Dua wajah membayang dihadapannya: jang satu smpun, romantik, lembut, dengan sepasang mata jang bidup; jang lain — tenang, di-

ngin, dapat dipertjaja. Keduanya sedang tersenyum — jang satu dengan penuh gairah, jang lain dengan kasih sajang serta penghargaan.

„Oh, Tuhan! Tuhan!” djerit Surabhi.

Ia bangkit dari atas sofa. Ia harus menyelesaikan pekerdjaannya. Ia lari kedalam dapur.

Saat itu hampir setengah tudjuh. Suaminja sudah pulang pada saat ini. Setiap menit terasa seperti satu djam.

Setengah-tudjuh — djam tudjuh — setengah delapan — delapan kurang seperempat

Apakah jang membuat dia terlambat? Apakah sudah ada jang mentjeritakan kepada suaminja? Orang lain bila menghadapi persoalan seperti ini tentu akan mengusir isterinja. Tetapi suaminja takkan berpikir begitu tegas. Ia akan memikul dosa isterinja sendirian. Ia akan menderita, tetapi dia sendiri sadja.

Air mata dukatjita mengalir dipipinja.

„Tolong Tuhan, lindungilah dia dalam perdjalanannya. Djangan adakan bahaya menimpa dia. Aku berdjandji takkan mengkhianatinja lagi”.

Delapan kurang sepuluh — djam delapan — setengah sembilan

Surabhi terus menjambung doanja, „mendjandjikan” Tuhan banjak hal.

Sembilan kurang seperempat — djam sembilan

Surabhi putus asa akibat perbuatannya. „Lindungilah dia hingga selamat sampai dirumah dan aku akan mentjeritakan semuanya — semuanya. Aku akan membuat pengakuan jang sempurna. Aku akan mendjalani semua hukuman jang akan didjatuhan. Aku bahkan bersedia meringgalkan rumah ini

* * *

Suara langkah jang dikenalja terdengar diatas kerikil pekarangan rumah. Surabhi, dengan menubruk perabot rumah dan air mata malu serta perasaan bersalah, berlari kearah kamar mandi untuk mentjuti wadjahnja dengan tergesa-gesa. Ia berlari keluar untuk menemui suaminja.

Ia tampak sangat letih. Dengan suara jang diusahakan agar terdengar tenang ia menanjakan suaminja sambil tersenyum: „Mengapa begini lambat?”

„Oh, banjak pekerdjaan — semua penting belaka”, djawabnja dengan letih sambil menjatuhkan dirinja keatas sebuah kursi. Ia menutup matanja dan tidak berkata lebih lanjut. Rasa tjemas Surabhi ternyata benar. Tetapi dia sudah merasa tegas karena djandji tadi. Pengakuannya harus dilakukan, tak peduli apa akibatnja.

Suaminja membuka matanja, dan sambil tersenyum kearahnja berkata: „Ajuh, Suru, kita makan sekarang”.

„Mandilah dulu. Selama itu semuanya

akan disediakan”.

Hati nuraninja menjerang dia. „Bagaimana dengan pengakuan itu Surabhi?” Ia ragu² sedjenak kemudian dengan penuh keberanian. „Ada jang harus kukatakan kepadamu. Dapatkah kita menangguhkan makan malam sedjenak?”

„Tentu sadja. Apakah itu, Surabhi?”

Ia menelan air ludahnja dan mentjoba mengatakan apa jang ada diotaknja tetapi tak ada suara jang keluar.

„Ada apa, Suru?”

„Oh, tak apa², hanya seputjuk surat ini!” Ia mengambil surat itu dari balik almari dan memberikan suaminja. Ia bagaikan mendengar degupan suara djantungnja sekeras suara detikan lontjeng. Ia mentjoba menjem-bunjikan tangannya jang gemetar.

Ia hampir sadja djatuh pingsan ketika suaminja sedang membatja surat itu. Ia terus menatap wadjah suaminja dan perubahan jang seketjilnjapun itu. Dengan letih ia mendjawab, „Selamanja ada-ada sadja!”

Surabhi menahan napasnja. Achirnja tiba djuga — ia mengetahuinja — ia mengetahuinja.

„Sur, berapa jang dapat kita pindjatkan?” Nada suaranya terdengar letih. „Sekarang keluarga Kanti ingin memindjam uang lagi”.

„Apakah ia mengatakan lainnja?” tanya Surabhi menjelidik.

„Tak ada jang penting”. Kemudian ia melihat perasaan tjemas jang terbajang diwadajahnja. Dengan lembut dia membelai bahunja dan berkata, „Mengapa engkau tampak begitu ketakutan Suru? Ada jang mentjemaskan engkau?”

Kata² itu jang diujapkan dengan lembut membuat hatinja lega. Ia menaruh kepalanja dipangkuan suaminja dan mulai menangis. Tak lama tubuhnja gemetar mengiringi tangisnja.

Suaminja dengan lembut memegang wadjahnja dan bertanya dengan lembut, „Ada apa, Suru? Apa jang menyebabkan engkau menangis?”

Ia menatap suaminja dengan penuh rasa tjinta. Sekaranglah saatnja membuat pengakuan itu. Ia membuka mulutnja, menelah air ludahnja, tetapi sekali lagi tak ada jang keluar. Hanya butir² air mata beretes dipipinja.

Sedikit tjemas dan terganggu, suaminja membelai rambutnja dengan lembut, merasakan kelembutan rambut isterinja.

„Ajuhlah, Suru, ada apa? Katakan padaku. Pertajalah kepadaku”.

Surabhi terpengaruh oleh kebaikan itu. Tiba-tiba ia memeluknja.

Achirnja ia dapat berkata, tetapi jang terdengar hanya: „Aku mengharapkan engkau pulang sedjak tadi. Aku begitu tjemas dan takut”. *** terdjemahan: Boen L.

**KEMBALI
KESEKOLAH
KEMBALI
KE GUNUNG AGUNG**

BUKU² SASTERA BERMUTU

H. B. Jassin :

ANALISA, sorotan atas tjerita pendek Rp. 60,—

PUDJANGGA BARU, Prosa dan Puisi Rp. 125,—

TIFA PENJAIR DAN DAE-RAHNJA Rp. 50,—

AMIR HAMZAH, Radja Penjair Pudjangga Baru Rp. 75,—

Nio Joe Lan :

ANTOLOGI SASTERA DJEPANG Rp. 65,—

SASTERA INDONESIA TIONGHOA Rp. 65,—

SASTERA DJEPANG SEKILAS MATA Rp. 85,—

ANTOLOGI SASTERA TIONGKOK Rp. 55,—

J. U. Nasution :

ASMARA HADI, Penjair Api Nasionalisme Rp. 35,—

PUDJANGGA SANUSI PANE Rp. 55,—

Dipodjojo A. S. :

SANG KANTIL, Tokoh Tjerita Bin. Ind. Rp. 50,—

Effendi Usman :

200 TANJA DJAWAB TTG. SASTRA INDONESIA Rp. 20,—

En re :

PERKEMBANGAN PUISI IND. DALAM MASA DUA-PULUHAN Rp. 30,—

Oemarjati :

ROMAN ATHEIS ACHDIAT KARTAMIHARDJA Rp. 35,—

Zuber Usman :

KESUSASTERAAN BARU INDONESIA Rp. 75,—

SARI SASTERA, huruf Arab Rp. 45,—

A. DT. Madjoindo :

HANG TUAH I Rp. 125,—

HANG TUAH II Rp. 125,—

HIKAJAT ABDULLAH Rp. 150,—

DAN LAIN-LAIN BUKU-BUKU UMUM

Pesanan untuk luar kota tambah ongkos kirim 15%.



P. T. GUNUNG AGUNG

Tjabang-tjabang :
Djakarta — Jogjakarta — Sukarnapura —
Biak — Manokwari — Merauke — So-
rong — Tandjung Pinang — Tokyo.

**PERHATIAN BAGI
SELURUH PENGARANG
NASIONAL**

Telah terbuka sebuah kesempatan baik. NIC BOOK CLUB mengundang seluruh pengarang nasional untuk menjumbangkan karjanja bagi chazanah perpustakaan Indonesia.

SJARAT²

1. Tjerita asli Indonesia (bukan saduran/terdjemahan).
2. Djenis/thema tjerita bebas (dektif, thriller, kisah njata, tjerita rakjat, roman/novel sedjarah, roman/novel keluarga/masjara-kat dan batjaan² ringan berisi lainja).
3. Tebal naskah 100 s/d 150 halaman folio, ditik dua spasi.

Karangan jang diterima akan diterbitkan dalam urut terbit NIC BOOK CLUB. Karangan jang tidak diterima akan dikembalikan. Tidak ada batas waktu pengiriman. Setiap naskah bisa diserahkan sendiri kealamat kantor djam 14.00 s/d 16.00 setiap harinja atau dikirim tertjatat kepada :

**NATIONAL INVESTOR CORPORATION
PUBLICATION DEPARTMENT
DJL. KESELAMATAN 2B
DJAKARTA**

GUNTING DAN SIMPANLAH IKLAN INI